

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM
KELUARGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERUBAHAN
PERILAKU ANAK DI GAMPONG CRUENG KECAMATAN
BATEE KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZIKRA RAHMATI
NIM. 220201147

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
TAHUN 2026 M /1448 H**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM KELUARGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU ANAK DI GAMPONG CRUENG KECAMATAN BATEE KABUPATEN PIDIE

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai

Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Zikra Rahmati

NIM. 220201147

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

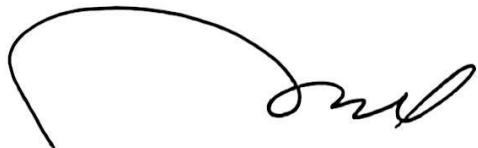
Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing

Ketua Program Studi



Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A.
NIP. 196503111991031002



Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM KELUARGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU ANAK DI GAMPONG CRUENG KECAMATAN BATEE KABUPATEN PIDIE

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 14 Juli 2026
29 Muharram 1448 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

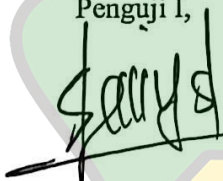
Sekretaris,

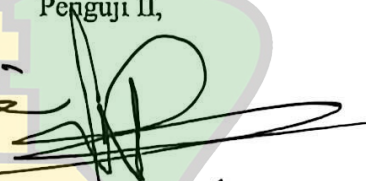

Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A
NIP. 196503111991031002


Mawaddah, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198204012025212008

Penguji I,

Penguji II,


Suriana, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198301142015032001


M. Yusuf, S.Ag, M.Ag.
NIP. 197202152014111003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Safrul Malik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Zikra Rahmati

NIM : 220201147

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Perilaku Anak di Gampong Crueng Kecamatan Batee kabupaten Pidie

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 19 Juni 2026
Yang Menyatakan,

Zikra Rahmati
NIM. 220201147

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Perilaku Anak di Gampong Crueng Kecamatan Batee Kabupaten Pidie.”** Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., suri teladan bagi seluruh umat manusia, beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut beliau yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta seluruh stafnya yang telah memberikan dukungan dan pelayanan dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Drs. H. Amiruddin, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Misnan, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, serta meluangkan waktu selama penulis belajar dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muntadar Salam dan Ibunda Safriati, yang senantiasa memberikan doa, cinta, kasih sayang, motivasi, serta dukungan tanpa henti kepada penulis. Berkat pengorbanan, kerja keras, dan ketulusan mereka, penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
6. Abang Rahmad Zikri sebagai sosok terhebat bagi penulis dan kakak Safna Juwita yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan, serta bantuan kepada penulis, juga menjadi tempat untuk pulang dan menemukan ketenangan di tengah berbagai tantangan selama menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Gampong Pukat yang senantiasa memberikan dukungan serta bantuan dari awal menempuh pendidikan hingga penulis menyelesaikan pendidikan ini.
8. Keuchik Gampong Crueng beserta seluruh informan penelitian yang telah memberikan izin, bantuan, dan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
9. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu referensi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Banda Aceh, 19 Juni 2026
Yang Menyatakan,

Zikra Rahmati
NIM. 220201147

ABSTRAK

Nama : Zikra Rahmati
NIM : 220201147
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Perilaku Anak
Pembimbing : Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A
Kata Kunci : Komunikasi, Orang Tua, Anak, Keluarga, Pengaruh, Perilaku

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan karakter anak. Komunikasi yang efektif akan menciptakan hubungan yang harmonis, membangun rasa percaya diri, serta Namun, di Gampong Crueng Kecamatan Batee Kabupaten Pidie masih ditemukan permasalahan komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang bernada tinggi, penggunaan bahasa yang kasar, kurangnya keterbukaan, serta anggapan bahwa pembentukan karakter anak menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam (*qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima, dan qaulan layyina*) serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak di Gampong Crueng telah menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dengan tingkat penerapan yang berbeda-beda, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam mampu membangun komunikasi yang jujur, santun, lemah lembut dan saling menghargai sehingga membentuk perilaku positif, seperti sikap hormat, tanggung jawab, disiplin dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Sebaliknya, komunikasi yang keras dan tertutup cenderung memunculkan perilaku negatif pada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku anak, sehingga perlu terus ditingkatkan sebagai upaya membentuk karakter anak yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR ISI

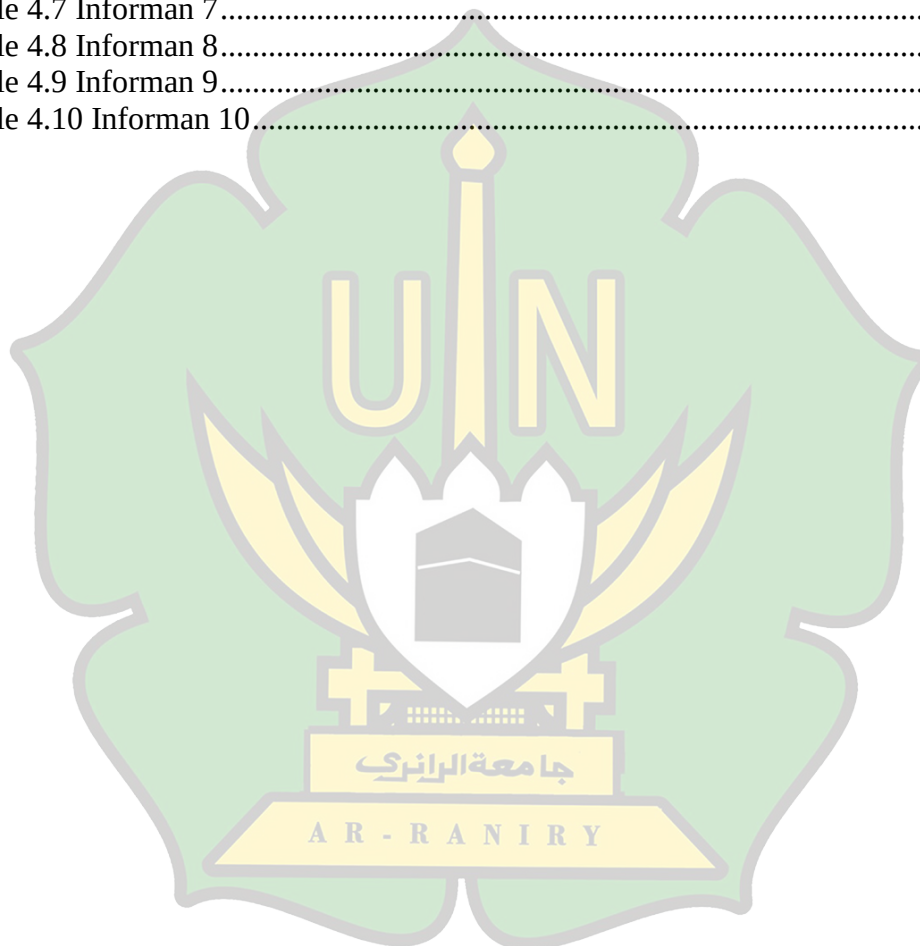
JUDUL HALAMAN	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	v
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional.....	4
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II: LANDASAN TEORI.....	11
A. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak.....	11
1. Konsep Komunikasi Orang Tua dengan Anak.....	11
2. Fungsi Komunikasi.....	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak	18
4. Komunikasi yang Efektif antara Orang Tua dengan Anak	20
B. Konsep Perilaku Anak.....	22
1. Pengertian Perilaku Anak	22
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Anak.....	23
3. Perkembangan Perilaku Anak	27
BAB III: METODELOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subjek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	36
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Profil Gampong Crueng	38
1. Letak Geografis Gampong Crueng, Kecamatan Batee, Kabupaten Pidie	38
2. Mata Pencaharian Masyarakat.....	39
3. Sarana dan Prasarana.....	39
4. Sosial Budaya Masyarakat	40
B. Profil Keluarga Informan	40
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	42
BAB V: PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95

B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	.100



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Informan 1.....	38
Table 4.2 Informan 2.....	38
Table 4.3 Informan 3.....	38
Table 4.4 Informan 4.....	38
Table 4.5 Informan 5.....	38
Table 4.6 Informan 6.....	39
Table 4.7 Informan 7.....	39
Table 4.8 Informan 8.....	39
Table 4.9 Informan 9.....	39
Table 4.10 Informan 10.....	39



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak pada dasarnya memerlukan komunikasi yang intensif dengan orang tuanya. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang positif dan membangun kepercayaan diri anak, serta mendorong untuk lebih berani dalam mengekspresikan pandangannya.¹ Pola komunikasi mencerminkan proses komunikasi yang menghasilkan respons atau umpan balik, bertujuan untuk memudahkan pemikiran secara teratur dan rasional. Perubahan dalam pola interaksi dan pola komunikasi di lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, memahami pola komunikasi yang diterapkan orang tua terhadap anak menjadi hal yang krusial untuk membentuk karakter yang positif pada anak. Proses komunikasi antara orang tua dengan anak dalam membentuk karakter dianggap sebagai faktor penting.²

Dalam proses pengembangan perilaku anak yang berkualitas, tidaklah cukup hanya dengan memberikan perhatian kepada anak dan memastikan anak mendapatkan pendidikan formal. Peran keluarga yang signifikan dan utama menjadi kunci utama dalam membentuk kualitas individu anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak akan menjadi pilar fundamental dalam meningkatkan perkembangan anak dalam berbagai aspek, yang sebagian besarnya dipengaruhi oleh orang tua.³

Komunikasi sangat penting dalam berjalannya sebuah keluarga, karena dengan komunikasi akan timbul ikatan emosional yang akan menjadi mediator untuk

¹ Natsir Asnawi, *Hukum Hak Asuh Anak Penerapan Hukum dalam Upaya Melindungi Kepentingan terbaik Anak*, Cet ke-1 (Jakarta: Kencana, 2022), h. 202.

² Firyal Labibah Luthfiyah dan Nina Yuliana, "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal penelitian ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 5 (2023), h. 13.

³ Listariana Sababalat and Marisa Aulia Gea, "Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak usia Dini". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.6, No.1 (2024), h. 202.

mengekspresikan perasaan diantara anggota keluarga.⁴ Setiap anggota keluarga pasti saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, komunikasi yang sehat dan harmonis adalah menjadi harapan bagi setiap anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga maka tidak akan terlepaslah tanggung jawab orang tua dalam menjalani kewajibannya.

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan.⁵ Langkah awal dalam menjalankan peran ini yaitu melalui komunikasi yang baik. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa peran aktif orang tua terutama dalam berkomunikasi dengan anak semakin terabaikan.

Berdasarkan fakta yang didapatkan oleh peneliti pada saat observasi, ditemukan sejumlah permasalahan terkait komunikasi orang tua dengan anak, diantaranya yaitu, komunikasi yang tidak efektif cenderung bernada tinggi, penggunaan bahasa yang kurang baik, kesenjangan dan kurangnya keterbukaan, respon orang tua yang tidak mendukung emosional anak, kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dan anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa yang tidak baik bukan hanya dengan orang luar namun dengan orang tuanya juga demikian. Seringkali komunikasi dalam keluarga dianggap sebagai hal sepele atau dengan mudahnya mengesampingkan hal itu, dengan berbagai alasan dari orang tua, baik disebabkan sibuk bekerja, faktor ekonomi, dan hal lainnya yang menjadi penyebab kurangnya interaksi antara orang tua dengan anaknya yang menyebabkan adanya jarak antara orang tua dengan anak. Bahkan sebagian orang tua cenderung mengalihkan tanggung jawabnya dalam membentuk kepribadian anak kepada pendidikan formal, mereka menganggap pembentukan karakter atau perilaku yang

⁴Yuni Retnowati., "*Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*", (Meulana Publishing, 2021), h. 7-8.

⁵ Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga Bahan Ajar dan Pembelajaran MSDM*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020) h. 31.

baik bagi anak dibentuk oleh pihak pendidikan formal. Perilaku dan penggunaan bahasa yang buruk dalam keseharian dianggap sudah biasa, sebagian orang tua berpendapat bahwasanya perilaku anak diluar kendali mereka yang terpenting orang tua sudah memberikan pendidikan untuk anak seperti sekolah dan mengaji. Sehingga dari sini mereka lupa bahwa orang tua lah yang sebenarnya menjadi wadah dalam membentuk kepribadian anak, dengan keadaan yang demikian pada akhirnya tanpa disadari seiring berjalannya waktu terjadilah kerenggangan pada hubungan orang tua dengan anak, yang akhirnya berpengaruh pada perkembangan anak baik secara fisik atau psikis anak.

Disinilah peneliti menemukan bahwa untuk memahami anak, orang tua harus memiliki pengetahuan dan bekal untuk mendidik dan mengetahui perilaku mereka, terutama bekal pengetahuan agama islam yang baik agar anak dapat mengetahui serta mengamalkan ajaran Islam, baik yang sengaja diajarkan oleh orang tua maupun yang dilihat oleh anak dalam keseharian. Dengan adanya bekal yang dimiliki orang tua, pastinya setiap orang tua tidak akan menganggap komunikasi itu sepele dalam terbentuknya perilaku anak karena komunikasilah yang menjadi jembatan dalam hubungan orang tua dengan anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dan membahasnya dalam skripsi dengan judul: **“Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Perilaku Anak di Gampong Crueng Kecamatan Batee Kabupaten Pidie”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam (qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima dan qaulan layyinan) dalam komunikasi antara orang tua dengan anak di Gampong Crueng Kecamatan Batee Kabupaten Pidie?
2. Bagaimana pengaruh penerapan pola komunikasi Islam antara orang tua dengan anak terhadap perubahan perilaku anak di Gampong Crueng Kecamatan Batee Kabupaten Pidie?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam (qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima dan qaulan layyinan) dalam komunikasi antara orang tua dengan anak di Gampong Crueng Kecamatan Batee Kabupaten Pidie.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi antara orang tua dengan anak terhadap perubahan perilaku anak di Gampong Crueng Kecamatan Batee

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis:
 - a. Sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini.
 - b. Sebagai bahan bacaan serta menambah ilmu pengetahuan secara umum dan terutama pada pembahasan tentang Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Perilaku Anak.
2. Manfaat secara praktis:
 - a. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Perilaku Anak.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan beberapa point yang perlu diperjelas mengenai definisi operasional yang penulis pakai supaya tidak terjadi kesalah pahaman dengan berbagai pihak. Berikut beberapa definisi operasional yang penulis perjelas antara lain:

1. Pola komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau model hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan

sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami sehingga dapat menimbulkan efek atau respon.⁶

2. Orang Tua

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab sepenuhnya kepada anak-anaknya, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga orang tua harus benar-benar mampu memberi segala kebutuhan kepada anak-anaknya.⁷ Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak dalam keluarga. Keluarga sendiri merupakan suatu kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.⁸

Kata ayah secara bahasa ialah orang tua kandung laki-laki. Menurut syari'at Islam ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin ibu dan anak. Ayah bertanggung jawab terhadap mereka dan akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah Swt.⁹ Sedangkan makna ibu menurut istilah adalah perempuan yang mengandung dan melahirkan anak. Ibu adalah wanita yang telah melahirkan, membersarkan dan memberikan kasih sayang kepada anak, dan juga menjadi pendidik utama, motivator sejati serta sumber inspirasi bagi anak.¹⁰

3. Anak

Secara bahasa anak adalah manusia yang masih kecil" atau "Anak-anak yang masih kecil (belum dewasa)". Anak dalam bahasa Arab disebut "walad", satu kata yang mengandung penghormatan, sebagai makhluk Allah yang sedang menempuh

⁶ Muhammad Faizal Afandi, dkk, "Pola Komunikasi Pimpinan Dalam Membangun Motivasi Kerja Pegawai Kantor Kecamatan Sebatik Tengah". *Jurnal Wasiyah*, Vol. 1, No 20, Februari 2021, h. 235.

⁷ Operahmat Halwa dan Pating Tarigan, *Orang Tua, Firman Dan Karakter Membentuk Remaja berintegritas*, Cet ke-1 (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2025), h. 63.

⁸Abdi Syahril Harahap,dkk, "*Membentuk Karakter Unggul(Peran Orangtua Etnis dalam mengasah Kearifan Lokal Anak)*", (Yogyakarta, PT.Green Pustaka Indonesia, 2023), h. 21.

⁹ Muhajir Musa dan M. Feri Firmansyah, "*pendidikan Parenting islam (Analisis Peran Orang Tua dalam Mendiidk Anak Menurut Perspektif QS. Al Fath Ayat 29)*", (Indramayu: PT. Adab Indonesia Grup, 2024), h. 50.

¹⁰ Tika Fauza Adila, "Stres pada Ibu yang Mendampingi Anak dalam Pembelajaran Jarak Jauh", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (8), h. 1153.

perkembangan ke arah abdi Allah yang saleh.¹¹ Anak yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini ialah anak kandung dari ibu dan ayah di desa tempat peneliti melakukan penelitian.

4. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat, terdiri dari suami, istri dan anak atau ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah terdiri dari individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi dan tinggal dalam satu rumah tangga yang sama.¹²

5. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dapat disimpulkan bahwa, pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu (manusia atau benda), yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.¹³

6. Perilaku

Perilaku dapat diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri manusia, adapun dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia.¹⁴

¹¹ M. Apil Syahrin, *“Eksekusi Putusan Pengadilan Agama Tentang Nafkah Anak di Indonesia”*, (Yogyakarta, Deepublish Digital (Grup Penerbit CV Budi Utama), 2022), h. 32.

¹² Rizka Yunita, Iin Aini Isnawati dan Widya addiarto, *“ Buku Ajar Psikoterapi Self help Group Pada Keluarga Pasien Skizofrenia”*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020), h. 39.

¹³ Rini Susilawati, “Pengaruh Konsep Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian dan Tingkat pendapatan PadaMasa Sebelum, Awal dan New Normal Pandemi (Studi Komparasi Pada Café-Café di Minggir Yogyakarta)”. *Jurnal Solusi*, Vol. 15, No. 2, Desember 2020, h. 138.

¹⁴ Muhammad Sya'bani, “Pembentukan Perilaku Anak Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan”, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo), h. 26.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu atau penelitian relevan adalah suatu kajian atau tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki kesamaan topik atau metode dengan penelitian yang sedang dilakukan.¹⁵ Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, berikut beberapa kajian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Siti Zulaekhah dan Zubaidah melakukan penelitian berjudul *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Anak Usia Sekolah*.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimen dengan desain cross sectional. Objek penelitian adalah anak usia sekolah 6–12 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 126 anak beserta orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan motivasi belajar dan prestasi akademik anak. Semakin baik pola komunikasi yang diterapkan orang tua, semakin tinggi motivasi belajar dan prestasi akademik anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pola komunikasi orang tua dengan anak. Perbedaannya, penelitian Siti Zulaekhah dan Zubaidah berfokus pada hubungan pola komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik anak usia 6–12 tahun dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada pola komunikasi orang tua dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku anak menggunakan pendekatan kualitatif.
2. Ruhama Fitri, Samsul Bahri, dan Fauziana, meneliti *Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Anak Usia 7–12 Tahun pada Masa COVID-19*

¹⁵Sayid Maskur, “*Praktik Belajar Metodologi Penelitian Bidang Psikologi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan (Buku Ajar Mata Kuliah)*”, (PT Indragiri Dot Com, 2024), h.104.

¹⁶ Siti Zulaekhah dan Zubaidah, “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Anak Usia Sekolah”, *E-Journal UNIMUS*. 2014.

di Desa Purwosari, Kabupaten Bener Meriah¹⁷ dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola komunikasi demokratis, otoriter, dan permisif, dengan pola komunikasi demokratis sebagai pola yang paling efektif dalam membentuk perilaku belajar anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas pola komunikasi orang tua menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada perilaku belajar anak selama pandemi COVID-19, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perubahan perilaku anak dalam keluarga.

3. Nurhanifah, dkk, dalam penelitiannya yang berjudul *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara)*.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi equality pattern lebih efektif dalam membentuk karakter Islami anak dibandingkan balance split pattern.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pola komunikasi orang tua menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Nurhanifah dkk. berfokus pada pembentukan karakter Islami anak usia 6–12 tahun dari orang tua yang bekerja, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perubahan perilaku anak dalam keluarga.

4. Skripsi yang di tulis oleh Anggun Ria Irwanda yang berjudul *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Mengajarkan Baca Al-Qur'an di Kelurahan*

¹⁷ Ruhama Fitri, dkk. “Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Anak Usia 7–12 Tahun pada Masa COVID-19 di Desa Purwosari, Kabupaten Bener Meriah”, *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*. Vol. 2. No. 1. 2021.

¹⁸ Nurhanifah, dkk, “Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara)”, (Repository UIN Suska), 2022.

Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini berfokus pada anak usia 6-12 tahun karena merupakan masa kritis dalam pembelajaran dan perkembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan Al-Qur'an di rumah dan mengarahkan anak belajar di TPA. Namun, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak belum berjalan optimal karena kesibukan orang tua sehingga waktu berkomunikasi menjadi terbatas.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji komunikasi antara orang tua dan anak menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Anggun Ria Irwanda berfokus pada komunikasi dalam mengajarkan baca Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini berfokus pada pola komunikasi orang tua dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Larasati Aulia berjudul *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan Gadget (Studi pada SD Islam Terpadu Harapan Mulia Palembang)*²⁰ menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua dalam mengurangi penggunaan gadget. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola komunikasi, yaitu otoriter (authoritarian), permisif (permissive), dan demokratis (authoritative), dengan pola demokratis dinilai paling efektif karena mampu membangun komunikasi yang terbuka, memberikan arahan, dan membatasi penggunaan gadget secara bijaksana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas pola komunikasi orang tua

¹⁹ Anggun Ria Irwanda, "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Mengajarkan Baca Al-Qur'an di Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar", *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2023).

²⁰ Atika Larasati Aulia, "Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan Gadget (Studi pada SD Islam Terpadu Harapan Mulia Palembang)", *Skripsi*, (Universitas Sriwijaya 2019).

dengan anak menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Atika berfokus pada pengurangan penggunaan gadget pada anak usia 6–12 tahun, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perubahan perilaku anak dalam keluarga.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak

1. Konsep Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan suatu aktifitas. Dalam kehidupan setiap hari, komunikasi adalah sistem yang mengatur pengiriman pesan untuk ditanggapi oleh penerima, karena itu proses transmisi dari sebagian informasi atau pesan yang berasal dari sumber itu harus dirancang menarik, sehingga dapat mencapai tujuan.²¹

Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi mencerminkan proses komunikasi yang menghasilkan respons atau umpan balik, bertujuan untuk memudahkan pemikiran secara teratur dan rasional. Perubahan dalam pola interaksi dan pola komunikasi di lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak.²²

Komunikasi dalam keluarga menempatkan masing-masing pihak dalam kedudukan sama, saling percaya dan terbuka terhadap ide-ide, pendapat serta kepercayaan pada yang lain. Kondisi semacam ini dapat menciptakan komunikasi yang seimbang dalam arti masing-masing pihak saling menempatkan diri sesuai dengan peranannya. Hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak bukan merupakan proses yang searah melainkan timbal balik. Perilaku anak dapat mempengaruhi perilaku orang tua dan begitu pula sebaliknya. Anak yang dianggap bandel tentu akan kerap dimarahi orang tuanya. Sementara perlakuan orang tua yang cenderung kasar dan keras kepada anak menyebabkan anak memberontak dan

²¹ Alo Liliweri, “*Komunikasi: Serba Adaserba Makna*”, Cet ke-1, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 37.

²² Firyal Labibah Luthfiah, Nina Yuliana, “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap perkembangan Anak”. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 1. No. 5. 2023. h. 13-14.

agresif.²³ Pola komunikasi dalam keluarga merupakan hal penting sebagai proses sosialisasi pertama bagi anak. Dalam upaya pembentukan karakter anak dibutuhkan lingkungan keluarga yang mendukung dengan mengupayakan pembiasaan-pembiasaan yang baik bagi anak.

Dalam perspektif komunikasi Islam, cara penyampaian pesan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan. Islam mengajarkan bahwa komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga memperhatikan nilai, etika, serta cara berbicara yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap perkataan yang disampaikan hendaknya mengandung unsur kebenaran, kebaikan, kelembutan, dan penghargaan terhadap orang lain. Dalam penelitian ini, teori komunikasi Islam dijadikan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis pola komunikasi yang terjadi pada objek penelitian. Adapun prinsip-prinsip yang digunakan meliputi qaulan sadida (perkataan yang benar), qaulan baligha (perkataan yang efektif dan mudah dipahami), qaulan ma'rufa (perkataan yang baik), qaulan karima (perkataan yang mulia), dan qaulan layyina (perkataan yang lemah lembut).

Dalam berkomunikasi Islam juga memiliki gaya-gaya bicara yang perlu diperhatikan. Sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat membuat pertengkaran dan ketidakpahaman dalam komunikasi yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa pola komunikasi dalam islam yaitu:

- 1) Qaulan Sadida (perkataan yang benar/jujur).

Qaulan Sadidan artinya suatu opini, pendapat atau ucapan yang di dalamnya terdapat isi yang tepat dan akurat. Salah satu akar timbulnya penyakit hati adalah penggunaan bahasa atau pemilihan kata yang kurang tepat dalam berkomunikasi.

- 2) Qaulan Baligha (pengucapan yang ringkas)

²³ Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak Panduan Komunikasi Bagi orang Tua Tunggal*, (tpp: Mevlana Publishing, t.t), h. 58.

Kata Balighan berasal dari kata Balaga, yang mempunyai definisi tercapainya suatu hal terhadap suatu hal yang lainnya, yang artinya perkataan yang tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti.

3) Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik).

Qaulan Ma'rufan artinya definisi atau hikmah pengucapan yang elok atau baik yaitu kata-kata yang beradab, dan juga lembut.

4) Qaulan Karima (perkataan yang mulia).

Qaulan Karima mempunyai pengertian suatu pengucapan yang dapat mengantarkan faedah untuk orang.

5) Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut).

Qaulan Layyinan artinya pengucapan yang berisi ajakan terhadap pihak lain atau orang lain dengan pengutaraan yang betul dan masuk akal, tetapi tak bertujuan untuk mengebawahkan opini atau pendapat orang yang diajak berbicara.²⁴

Pengucapan yang halus atau lemah lembut tercantum pada QS. Thaha/20:44, Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Artinya:

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.""(QS. Ta-Ha 20: Ayat 44).

Dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Fir'aun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu Musa merupakan pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah memerintahkan Musa untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut. Hal itu agar bisa menyentuh jiwa lebih mendalam dan mengenai sasaran, serta mudah-mudahan dia mau meninggalkan kesesatan dan kehancuran yang menggelutinya atau dia takut atau dia memperoleh ketaatan dari rasa takut kepada RabbNya. Dengan demikian, mengingat

²⁴ Maghfira Septi Arindita, et al, "Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam". *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya(Religion)*, Vol.1, No. 5 September 2022. h. 18-19.

pada ayat ini berarti berpaling dari larangan, sedangkan takut berarti tercapainya ketaatan.²⁵

Menurut teori *Family Communication Patterns* yang dikembangkan oleh Mc. Leod dan Chaffee (dalam Braithwaite, 2006) yang dikutip dalam Purwati, pola komunikasi dalam keluarga terbagi atas empat pola yaitu: (1) Komunikasi keluarga dengan pola laissez-faire, (2) Komunikasi keluarga dengan pola protektif, (3) Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik (4) Komunikasi keluarga dengan pola konsensual.²⁶

1) Komunikasi keluarga dengan pola laissez-faire

Komunikasi keluarga dengan pola laissez-faire ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep dimana anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri. Komunikasi yang berorientasi sosial juga rendah, orangtua tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan anak. Orang tua maupun anak kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga proses komunikasi cenderung tidak efektif.

2) Komunikasi keluarga dengan pola protektif

Komunikasi keluarga dengan pola protektif ditandai dengan tingginya komunikasi yang berorientasi sosial dan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

3) Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik

Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik ditandai dengan tingginya komunikasi yang berorientasi konsep dan rendahnya komunikasi dalam orientasi sosial. Pola komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi yang

²⁵ Hafizh Imamuddin Ibn Kathir, "*Tafsir Ibnu Katsir Lengkap*", islamicappsstore.com . h. 383

²⁶ Purwati, dkk, *Psikologi Keluarga: Teori, Dinamika Relasi, dan Praktik Penguatan Keluarga di Era Modern*", (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2018), h. 68.

terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

4) Komunikasi keluarga dengan pola konsensual

Komunikasi keluarga dengan pola konsensual ditandai dengan tingginya komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola komunikasi keluarga ini menekankan musyawarah mufakat. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.²⁷

Komunikasi yang terjalin dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan bagi anak, komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, yang dapat menimbulkan pengertian, berpengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik yang diharapkan melalui komunikasi akan terbina hubungan yang harmonis antara orangtua dengan anak. Perkembangan anak dalam keluarga tergantung pada peran kedua orangtuanya dalam membimbing, menyayangi dan mengasihi. Anak yang baru lahir ibarat kertas putih yang belum tergores tinta, disinilah peran orangtua untuk menanamkan sikap-sikap yang baik kepada anaknya hingga anaknya menjadi anak-anak yang shaleh.²⁸

Pada prinsipnya komunikasi menjadi hal yang vital dan merupakan urat nadi kehidupan manusia. Apabila tidak adanya keterlibatan dan proses komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lain, kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, maka tidak mungkin kehidupan sosial dapat berlangsung. Oleh sebab itu, proses komunikasi menjadi aspek terpenting dalam keberlangsungan kehidupan manusia secara terus-menerus.

²⁷ Zurriyatun Thoyibah, *Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja*, (tp: Penerbit Nem, 2021), h. 30-31.

²⁸ Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN Lamno I Desa Pante Kuetapanag Aceh Jaya". *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019: 105.

Di sisi lain untuk mencapai tahapan dari proses komunikasi yang terjadi secara efektif di lingkup sosial ini juga dipengaruhi oleh kualitas diri setiap individu. Selanjutnya, di lapangan komunikasi, setiap orang membutuhkan dua hal untuk dapat sampai pada proses komunikasi yakni mengubah dan adaptasi. Berdasarkan hal tersebut bahwasannya setiap individu dituntut untuk dapat beradaptasi dengan setiap situasi dan kondisi ketika proses komunikasi. Untuk memasuki tahapan dari proses komunikasi yang efektif seorang individu harus berkemampuan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Hal ini sangat penting karena tanpa adanya adaptasi yang baik maka kegagalan dalam komunikasi menjadi tidak dapat dihindari. Dengan demikian, ketika ingin mencapai proses komunikasi yang efektif di lingkungannya setiap individu harus dapat adaptif dalam setiap situasi dan kondisi dan ini menjadi karakteristik utama dalam proses komunikasi.

Komunikasi memiliki tujuan dalam menyampaikan gagasan dan perasaan yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung, mengetahui, memahami, mengenali diri sendiri dan orang lain, termasuk sebagai proses pembelajaran dalam memberitahukan sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain, termasuk dalam menambah pengetahuan dan mempengaruhi perilaku orang lain untuk bertindak sesuai dengan yang di inginkan oleh komunikator.²⁹

Komunikasi yang baik akan terjalin tanpa adanya paksaan, mampu memahami satu dengan lainnya, serta memberikan kesempatan untuk memberikan pendapat sehingga komunikasi terasa hangat dan terbuka, sebagaimana firman Allah Q.S As-Saffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

²⁹ Ni Putu Sinta Dewi, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024), h. 2-3.

Artinya:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insyaallah egkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. (Q.S As-Saffat:102).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak menggunakan bahasa yang menunjukkan kasih sayang, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As, dengan menggunakan kalimat “hai anakku”. Kemudian juga memberitahu dengan menjelaskan kejadian atau permasalahan yang ada, sehingga anak dapat mengerti dan memahaminya. Nabi Ibrahim menceritakan dengan jelas apa yang ia lihat dalam mimpinya, sehingga Ismail mengerti kondisi yang sebenarnya. Kemudian, dengan cara tidak memaksa kehendak dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat anaknya.³⁰

2. Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni, dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³¹

Berikut merupakan beberapa fungsi komunikasi yaitu:

a. Fungsi Informatif (menyampaikan informasi)

Komunikasi berfungsi untuk memberikan keterangan, data, maupun informasi lain yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan melalui komunikasi, seorang pendidik dapat menyampaikan apa saja yang ingin disampaikan kepada peserta didiknya baik melalui lisan maupun tulisan.

³⁰Rahimatul Mi'raj, “Identifikasi Bentuk Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Desa Cot Bak-u, Kec, Lembah Sabil, Kab, Aceh barat Daya)”, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), h. 7-8.

³¹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, Edisi 3 (Salemba Humanika, 2008), h. 32-41.

b. Fungsi Edukatif

Komunikasi berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca, dan banyak berkomunikasi.

c. Fungsi Persuasif (mempengaruhi dan dipengaruhi orang)

Komunikasi sanggup membujuk orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motivasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak diri sendiri (bukan hasil pemaksaan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

d. Fungsi Rekreatif

Dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan. Seperti mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan. Hal ini dapat memberikan refleksi kepada pikiran para peserta didik yang mungkin jenuh dengan pelajaran yang dianggap mereka berat.³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari beberapa uraian di atas bahwasanya komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi seperti yang telah diuraikan di atas dari beberapa pendapat para ahli antara lain yaitu sebagai suatu sarana untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara orang tua dengan anak/keluarga.³³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak

³² Mesiono, Rahmiyatul Mawaddah, Novia Elisa Harahap, "Media Komunikasi". *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*. Vol. 2. Issue 4. 2021. h. 3-4.

³³ Pismaria, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak". *Smart Kids Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, 2022, h. 19-20.

Faktor merupakan suatu hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.³⁴ Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi antara orang tua dengan anak yaitu:

- a. Mudah dimengerti, maksudnya setiap pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) hendaknya mudah diterima agar komunikan sendiri mengerti, paham ataupun dapat menerima dengan jelas apa yang telah disampaikan oleh komunikator.
- b. Tepat sasaran dan waktu, maksudnya dalam melakukan komunikasi (interaksi) komunikator (orang tua) ataupun komunikan (anak) harus pintar memilih waktu-waktu dan tempat yang tepat, misal nya orang tua ketika akan member nasehat atau memarahi anak hendaknya melihat situasi atau kondisi anak dalam keadaan yang memungkinkan orang tua melakukan hal tersebut atau tidak, sehingga anak pun tidak merasa kesal, terpaksa atau marah dalam menerima apa yang telah dilakukan orang tuanya begitupun sebaliknya antra anak kepada orang tua.
- c. Saling percaya, maksudnya dalam sebuah hubungan khususnya antara orang tua dan anak hendaknya harus sama-sama menaruh kepercayaan lebih kepada kedua belah pihak, karena dengan adanya saling percaya hubungan (komunikasi) antara orang tua dan anak pasti akan menciptakan hubungan yang lebih efektif dan efisien. Tentunya tidak terlepas dari arahan-arahan, pengawasan, bimbingan serta perhatian dari orang tua untuk anak- anaknya.
- d. Mengetahui situasi dan kondisi, maksudnya komunikator (orang tua) harus mengetahui atau keadaan yang tepat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikator (anak).

³⁴ Labora Sitinjak and Aprianus Umbu Kadu, "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV Akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik2015/2016". *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, Vol. 2, No. 2, September 2016, h. 23.

- e. Menggunakan kata-kata yang enak, maksudnya dalam komunikasi (interaksi) komunikator harus menggunakan kata-kata yang enak kepada komunikan, misalnya ketika orang tua hendak memberikan nasihat, memarahi atau pun yang lainnya sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang enak, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak terhadap anak tidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya.³⁵

Ada beberapa permasalahan komunikasi antara orang tua dengan anak yang harus dijaga yaitu:

- 1) Mempertahankan kontak mata dengan anak,
 - 2) Mencoba memahami apa yang ingin disampaikan oleh si anak,
 - 3) Berbicara dengan lembut serta tenang dan
 - 4) Dukung emosi anak dan berikan perhatian kepadanya.³⁶
4. Komunikasi yang Efektif antara Orang Tua dengan Anak

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator (orang tua).³⁷ Komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak bukan hanya memnyangkut tentang berbicara dan mendengarkan, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap emosi dan kebutuhan dari masing-masing pihak. Interaksi yang sehat akan mampu membangun kepercayaan, pemahaman, dan dukungan emosional yang mendalam antar kedua pihak. Komunikasi yang efektif adalah proses pertukaran informasi yang jelas, terbuka dan empatik antara orang tua dengan anak.

³⁵Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN I Lamno DesaPante Keutapang Aceh Jaya". *Jurnal Al- Ijtima'iyyah: Media Kajian Perkembangan masyarakat Islam*, Vol . 5, No. 1, 2019, h. 118-119.

³⁶ Dewi Solehatin and Qoni'ah Nur Wijayani, "Analisis Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak". *Jurnal Ilmu Komunikasi , Sosial dan Humaniora*, Vol. .2, No. 1, Februari 2024, hal. 58.

³⁷ Baharuddin, ...,h.117.

a. Komunikasi yang efektif dalam keluarga yaitu meliputi:

1) Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada dua aspek dari komunikasi, yaitu komunikator harus terbuka pada orang yang diajaknya berinteraksi, kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur serta kepemilikan perasaan. Sehingga adanya keterbukaan pada saat berkomunikasi.

2) Empati

Pada dasarnya empati merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain, yang dimana ia mampu dalam memahami kondisi orang lain sehingga ia mampu menyesuaikan komunikasi dengan kondisi orang yang diajak berkomunikasi.

3) Sikap mendukung

Hubungan antar pribadi dapat terjalin dengan baik apabila terdapat sikap saling mendukung.

4) Sikap positif

Sikap positif sangat diperlukan dalam mengomunikasikan sesuatu. Sikap positif merujuk pada dua faktor komunikasi, yaitu komunikasi itu akan terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap orang lain maupun diri mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif.

5) Kesetaraan

Kesetaraan sangat perlu diperhatikan dalam berbagai situasi, karena kesetaraan mempunyai unsur keinginan untuk menerima pihak lain secara terbuka. Artinya adanya pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dapat disimpulkan bahwa, komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara efektif apabila ada keinginan dari kedua belah pihak untuk berkomunikasi yang dilandaskan oleh kemampuan untuk saling memahami, mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara baik, serta saling menerima dan memberi dukungan

antara satu dengan yang lainnya.³⁸ Anak-anak membutuhkan bantuan dalam penempatan perasaannya dalam banyak hal. Olehkarenanya, komunikasi yang baik akan membantu dalam membangun sisi baik dalam perkembangan anak.

b. Prinsip-Prinsip Komunikasi Efektif

Untuk dapat memahami hakikat suatu komunikasi perlu diketahui prinsip dari komunikasi tersebut. Terdapat empat prinsip dasar dari komunikasi yaitu:

- 1) Komunikasi adalah suatu proses, karena merupakan suatu seri kegiatan yang terus menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah.
- 2) Komunikasi adalah sistem, karena komunikasi terdiri dari beberapa komponen dan masing-masing komponen tersebut mempunyai tugasnya masing-masing. Tugas-tugas tersebutlah yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya agar menghasilkan suatu komunikasi.
- 3) Komunikasi bersifat interaksi dan transaksi yaitu saling bertukar.
- 4) Komunikasi dapat terjadi disengaja maupun tidak disengaja, terjadi apabila pesan yang mempunyai maksud tertentu dikirim kepada penerima yang dimaksudkan.³⁹

B. Konsep Perilaku Anak

1. Pengertian Perilaku Anak

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. perilaku dapat diartikan sebagai respons atau tindakan yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai tanggapan terhadap rangsangan atau stimulus dari stimulus yang diterima. Stimulus dari lingkungan eksternal, seperti rangsangan fisik atau sosial, atau dari faktor

³⁸ Agussalim Waangsir, "Fungsi Komunikasi Keluarga Berdampak pada Perkembangan Kedisiplinan Anak". *Journal Of Social Science, Hunmanitis and Humaniora Adpertisi*, e-ISSN:2807-4300, Februari 2023, h. 24-25.

³⁹ Atika Hanan Julia Harahap, "Fungsi-Fungsi Komunikasi dalam Pandangan Islam". *Jurnal Almufida*, Vol. III, No. 01, Januari 2018, h. 193.

internal, seperti perasaan, keinginan, atau proses kognitif.⁴⁰ Perilaku juga merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku juga bisa dicerminkan oleh orang-orang disekitar anak seperti kedua orang tua anak selalu tersenyum kepada orang yang mereka kenal, maka anak akan mengikuti perilaku orang tuanya. Maka perilaku disebut sebagai hasil belajar.⁴¹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Anak

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku anak dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah Kemauan dan kemampuan untuk berubah, Pengaturan diri, Realisasi diri dan Intelegensi. Masing-masing unsur dapat dijelaskan sebagai berikut;

1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah

Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu, semakin kaku dan tidak ada kemauan dan kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

2) Pengaturan diri

Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat membantu individu dari keadaan

⁴⁰ Serfi Simbolon, Corry and Bongguk Haloho, "Peranan Pendidikan IPS dalam Pengembangan Karakter sebagai Upaya Pembinaan Perilaku Psikologi Peserta Didik Sekolah Dasar", *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol. 12, No. 2: 2023, h. 75.

⁴¹ Amalia, Fiptar and Taufik, "Peran Keluarga dalam Membentuk Perilaku Anak", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 10, No. 1: 2023, h. 4.

penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

3) Realisasi diri

Kemampuan pengaturan diri mengimpilkasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggungjawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu, unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri.

4) Intelegensi

Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit, baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan berpegaruh terhadap penyesuaian diri meliputi;

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu.

2) Lingkungan sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembang dan terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipadang sebagai media yang sangat

berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian dirinya. Kenyataan menunjukkan kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

c. Pengalaman

Ada dua pengalaman yang mempengaruhi individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu:

1) Pengalaman yang menenangkan

Menenangkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu bahkan dirasa menyenangkan, mengasyikkan dan aman mengulangnya kembali.

2) Pengalaman traumatik

Adapun pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan atau bahkan sangat menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin peristiwa itu terulang kembali. Individu yang mengalami pengalaman traumatik akan cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gamang, rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.⁴²

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak yaitu sebagai berikut:

1) Emosi

⁴² Rizqiyah Ratu Balqis, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Adaptif Anak usia Dini". *Jurnal Auladun*", ISSN: 2656-9523, 2021, h. 87-88.

Emosi merupakan reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil dari rangsaangan eksternal dan keadaan fisiologis.

2) Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman yang dihasilkan melalui indra pengelihatan, penciuman, pendengaran dan sebagainya. Melalui persepsi seseorang dapat mengetahui atau mengenal objek berdasarkan fungsi penginderaan. Persepsi dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang dipelajari, bentuk, latar belakang, kontur kejelasan atau kontur letak

3) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari motivasi akan diwujudkan dalam bentuk suatu perilaku, karena melalui motivasi individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis serta sosial

4) Belajar

Belajar merupakan dasar untuk memahami perilaku manusia, karena belajar berhubungan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial serta kepribadian melalui belajar orang mampu mengubah perilaku dari perilaku sebelumnya serta menampilkan kemampuan sesuai kebutuhan nya

5) Intelegensi

Intelegensi merupakan sesuatu kemampuan seseorang dalam membuat kombinasi berfikir abstrak, atau kemampuan menentukan kemungkinan dalam perjuangan hidup.⁴³

⁴³ Maulan Arief Farhan and Moh. Amin Tohari, "Pola Pembinaan Kepribadian Dalam Perubahan Perilaku Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang". *Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, Vol. 1, No. 1, April 2024, h. 4-5.

3. Perkembangan Perilaku Anak

Perkembangan pada anak adalah sebuah perubahan yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Perubahan tersebut meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial emosional dan moral. Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya.

Dasar utama perkembangan perilaku anak adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya, pengalaman tersebut menunjang faktor lainnya dalam mengembangkan aspek sosial emosional, moral, simpati dan empati kepada orang lain juga kecerdasan lainnya, dimana anak dapat mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara dan melatih daya simak anak terhadap pendapat orang lain sehingga dapat peka terhadap situasi lingkungannya.⁴⁴

Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri. Sebagaimana dalam Q.S. Ar-rum Ayat 30 menjelaskan akan konsep fitrah manusia:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Beberapa ulama berpendapat terkait makna dalam ayat tersebut bahwa Allah menyamakan seluruh makhlukNya dengan fitrah dalam tabiat yang lurus, dimana tidak ada satu anak pun yang lahir kecuali berada dalam kondisi demikian serta tidak ada tingkat perbedaan manusia dalam masalah tersebut.⁴⁵ Dengan demikian maka didikan serta pembentukan perilaku anak harus diperhatikan secara menyeluruh

⁴⁴ Elia, “Implementasi Pengembangan Perilaku Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita”. *Jurnal Mauizah*. Vol.IX. No. 1. 2019. h. 22.

⁴⁵ Hafizh Imamuddin Ibn Kathir,...h. 378.

sehingga mampu memberikan hasil maksimal bagi pembentukan perilaku anak usia dini sebagaimana yang diharapkan yang sesuai dengan syariat sehingga menjadi anak yang shaleh.

Tahap perkembangan pada anak terbagi dalam beberapa aspek. Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik dan perkembangan sosial emosional.

a. Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu dari banyak aspek yang mempengaruhi proses berpikir setiap manusia. Proses Kognitif berhubungan kemampuan intelegensi yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Dalam prosesnya kognitif merupakan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Tahapan Perkembangan kognitif terbagi atas 4 periode:

- 1) Periode 1, (Kepandaian Sensori Motorik) berkisar antara usia 0-2 Tahun: Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam, dan memukul.
- 2) Periode 2, (Pikiran Pra Operasional (2-7 Tahun): Anak-anak belajar berpikir menggunakan symbol.
- 3) Periode 3, (Operasi berpikir konkret, (7-11 Tahun) Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis
- 4) Periode 4, (Operasi berpikir formal, (11 Tahun-Dewasa): Mengembangkan keterampilan berpikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem atau simbol yang digunakan oleh individu untuk mengkomunikasikan ide informasi. Kemampuan berbahasa dipelajari dan diperoleh oleh anak secara alamiah melalui lingkungannya dan

digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui bahasa anak mengungkapkan gagasan, perasaan maupun maksud dari pemikirannya.

c. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada manusia, seperti menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih besar juga berkaitan dengan pola gerakannya. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik khususnya merupakan proses individu menghasilkan pola gerakan pada tubuhnya dan berkembang menjadi keterampilan.

d. Perkembangan Sosial-Emosional

Seorang individu perlu mengembangkan konsep diri sikapnya dalam mempersepsikan dunia ini, terutama cara berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sangat diperlukan dalam kelompok sosial tempat dimana individu tersebut hidup dan berkembang oleh karenanya diperlukan sebuah proses yang membentuk hal tersebut. Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Perbedaan individu dalam latar belakang genetika dan buaya, status kesehatan, faktor-faktor seperti pengalaman dalam pengasuhan anak adalah penyebab keragaman perkembangan ini (perkembangan sosial) sehingga anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda.

Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seorang anak untuk memahami orang lain melalui cara anak bertindak dengan orang-orang di sekitarnya termasuk orang dewasa. Hal ini mengacu pada perilaku dan respon yang diberikan anak-anak saat bermain dan berkegiatan bersama anggota keluarga, guru, teman-teman juga pengasuhnya.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral berhubungan dengan perilaku seorang individu. Tingkah laku bermoral adalah tingkah laku yang mengikuti norma dan nilai

yang ada dalam masyarakat. perkembangan moral merupakan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Artinya, seorang individu memiliki keyakinan tentang etika yang kuat dan melakukan tindakan berdasarkan apa yang diyakini, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan apresiasi dari lingkungannya. Dalam hal ini perkembangan moral yang dilalui oleh anak meliputi serangkaian proses pemahaman terhadap sebab dan akibat perilaku yang dilakukan seorang individu dalam masyarakat.⁴⁶



⁴⁶ Sitti Rahmawati Talango, “ Konsep Perkembangan Anak Usia Dini”. *ECIE Jurnal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 01, No. 01, 2020, h. 94-104.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Pelaksanaan penelitian ini bersifat mendasar atau lebih membumi dan bersifat naturalistik atau alami. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, dimana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang diteliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi dalam bentuk angka maupun jumlah.⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap suatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah, atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan, yang hasil temuannya berupa uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu.⁴⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat yang akan digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti yaitu berlokasi di Gampong Crueng, Kecamatan Batee, Kabupaten Pidie. Pemilihan lokasi ini berdasarkan adanya beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Berdasarkan informasi dan pengamatan peneliti, hanya sebagian orang tua dan anak yang mampu untuk melakukan komunikasi yang efektif.
2. Belum pernah dilaksanakan penelitian terhadap pola komunikasi orang tua dengan anak serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku anak.

⁴⁷ Fenny Moniaga, dkk, “*Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cet ke-1, (Sumatera Barat: CV. Gita Lentera, 2024), h. 15.

⁴⁸ Sonny Leksono, “*Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) h. 181.

3. Komunikasi antara orang tua dengan anak di Gampong Crueng tidak terjalin dengan efektif artinya kurangnya perhatian orang tua kepada anak secara langsung, dengan kata lain, komunikasi antara orang tua dengan anak tidak harmonis.
4. Peneliti sudah mengobservasi tempat yang akan dijadikan lokasi dalam penelitian ini.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah ‘orang dalam’ pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek penelitian jika berbentuk orang ada yang disebut dengan responden dan adapula yang disebut dengan informan. Sebenarnya, keduanya pada dasarnya adalah subjek penelitian. Hanya saja, istilah responden banyak digunakan untuk penelitian kuantitatif sementara istilah informan digunakan secara khusus pada penelitian kualitatif.⁴⁹

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua (ayah dan/atau ibu) yang memiliki anak usia antara 6-12 tahun.
2. Anak-anak yang merupakan bagian dari keluarga yang menjadi fokus dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dan sangat penting dalam proses penelitian karena melalui teknik inilah peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data

⁴⁹ Fadila Romadona Wijaya, et all, “Sumber Data, Subjek penelitian dan Isu Terkait”, *jurnal edukatif*, Vol. 3, No. 2, 2025, h. 273.

dapat diartikan sebagai cara, prosedur, atau metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁰

Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti secara logis dan sistematis, sehingga jauh lebih mudah dipahami.⁵¹ Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Obsevasi adalah proses yang menggunakan pancaindera untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah penelitian. Observasi dapat berupa penglihatan, pengamatan atau pendengaran. Aktifitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu dan respons emosional merupakan contoh hasil observasi.⁵²

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari lapangan, yaitu mengamati langsung bagaimana penerapan pola komunikasi dalam keluarga dalam membentuk periaku perilaku anak. Data yang diopbservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi antar manusia. Artinya peneliti melakukan pengamatan kepada objek yang diteliti dan hal-hal penting yang berlaku ditempat penelitian.

2. Interview (Wawancara)

⁵⁰ Tedi Priatna, et all, “Teknik Pengumpulan Data dalam Pendekatan Kualitatif”, Merdeka Indonesia *Jurnal Internasional (MIJI)*, Vol. 5, No. 2, 2025, h. 709.

⁵¹ Rony Zulfirman, Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan”. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3, No. 2, 2022, h. 150.

⁵² Riky Rizki Junaidi, dkk, “*Buku Referensi Metodologi Penelitian*”, Cet ke-1 (Kota Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2025), h. 83-84.

Interview (Wawancara) merupakan suatu metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data serta informasi berupa tanya jawab dengan narasumber tentang masalah penelitian yang sedang di teliti.⁵³

Dalam sesi wawancara penulis bebas menanyakan kepada responden terkait komunikasi orang tua dengan anak. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak serta mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi terhadap perilaku anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁵⁴

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya dalam temuan bagi orang lain. Analisis data juga merupakan proses mengukur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Hal ini mengandung beberapa pengertian bahwa dalam pelaksanaannya analisis data harus dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan, hal ini perlu dilakukan secara intensif agar data di lapangan terkumpul semuanya.⁵⁵ Teknik analisis data dapat dilakukan dalam beberapa tahapan berikut ini, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Pengumpulan data merupakan langkah awal untuk memperoleh

⁵³ Syafrida Hafni Sahir, “ *Metodologi Penelitian*”, (Penerbit KBM Indonesia. 2021), h .46.

⁵⁴ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, “*Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & studi kasus*”, Cet ke-1, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 74

⁵⁵ Nur Dewi, “ Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara”. *Jurnal Riset ilmiah*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2022, hl. 300.

data yang diperlukan dalam penelitian ini. Hasil yang didapatkan dilapangan dikumpulkan dalam catatan yang bersifat defkriptif dan reflektif.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.⁵⁶

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya.⁵⁷ Melalui penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penerikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan proses dalam membangun pola, penjelasan, hubungan sebab-akibat dan proposisi dari data yang telah dianalisis.

Verifikasi adalah proses menguji kebenaran, kekokohan dan keabsahan kesimpulan yang diambil. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data baru atau memeriksa kembali data lama, serta mencari pola, hubungan atau penjelasan alternatif yang mungkin bertentangan dengan

⁵⁶ Nur Dewi ..., h 301.

⁵⁷ Rony Zulfirman ..., h. 153.

kesimpulan awal.⁵⁸ Peneliti melakukan verifikasi dengan memeriksa kembali data lama, hal ini dilakukan untuk menguatkan kesimpulan yang telah diambil yang tidak bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/ informasi daripada sikap dan jumlah orang. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁵⁹

Banyak pandangan dan pendapat yang berbeda dari para ahli atau juga dari peneliti kualitatif tentang uji keabsahan data penelitian kualitatif. Beberapa ahli atau peneliti kualitatif yang berpendapat bahwa uji keabsahan data penelitian kualitatif tidak perlu disampaikan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Hal tersebut dikarenakan peneliti adalah instrumen penelitian yang bisa merasakan sendiri bahwa suatu data sudah valid atau belum, sudah sah atau belum dinyatakan sebagai sebuah data penelitian. Bahkan ada ahli atau peneliti kualitatif yang sangat eksterm menyatakan bahwa apabila ada pihak yang mempertanyakan uji keabsahan data penelitian kualitatif maka pihak tersebut belumlah memahami apa itu penelitian kualitatif.⁶⁰ Dikarenakan peneliti merupakan instrumen dalam penelitian, maka semakin banyak pengalaman seseorang dalam melakukan penelitian, semakin peka memahami gejala atau fenomena yang diteliti.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan

⁵⁸ Yoesoep Edhi Rachmad, et al, "*Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif Pendahuluan Praktis Penelitian Campuran*", Yogyakarta, PT. Green Pustaka Indonesia, (2024), h. 215-216.

⁵⁹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, "*Metodologi Penelitian...*", h. 93.

⁶⁰ Sigit hermawan, Amirullah, "*Metode penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*", (Media Nusa Creative. Bukit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang. 2016), h. 221.

kepastian (confrimability) data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil yang telah peneliti kumpulkan secara fakta pada saat melakukan penelitian. Adapun data-data dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan analisis yang disajikan oleh peneliti dalam penelitian ini. Penelitian ini menganalisis pola komunikasi orang tua dan anak secara deskriptif. Melalui teori pola komunikasi keluarga dengan fokus pada efektivitas, peneliti mengkaji apakah komunikasi yang berlangsung efektif dalam memberikan perhatian dan pengawasan, serta apakah berdampak pada perubahan perilaku anak. Pembahasan disusun secara sistematis dalam empat poin: Profil Gampong Crueng, Profil Informan, Penyajian Data, dan Analisis Data.

A. Profil Gampong Crueng

1. Letak Geografis Gampong Crueng, Kecamatan Batee, Kabupaten Pidie

Gampong Crueng, Kecamatan Batee, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Masyarakat Desa Seulambak hidup rukun, religius, serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat Aceh dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semangat gotong royong dan kebersamaan menjadi ciri khas masyarakat desa.

Secara geografis, Gampong Crueng terletak di wilayah Kecamatan Batee, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, dengan kode pos 24152 dan luas 5.30 (Ha), jarak ke Ibukota kecamatan 3,20 (km), jarak ke Ibukota Kabupaten 14,00 (km),⁶¹ dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) 850 KK, dari 850 KK di Desa tersebut, 410 KK yang memiliki anak umur 6-12 tahun. Kondisi wilayah berupa dataran rendah yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai pemukiman dan tambang ikan. Desa ini memiliki akses jalan yang menghubungkan antar desa dan menuju pusat kecamatan, sehingga mendukung mobilitas masyarakat.

⁶¹ BPS Kabupaten Pidie, “Kecamatan Batee dalam Angka 2020”, (2021), H. 2-9.



2. Mata Pencaharian Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Gampong Crueng bermata pencaharian sebagai:

- Nelayan
- Pembudidaya ikan tambak
- Petani
- Pedagang kecil
- Pekerja sektor jasa dan swasta

Meskipun wilayahnya dataran rendah dengan di kelilingi tambak ikan, namun mata pencaharian masyarakat berbeda-beda tidak hanya berfokus pada tambak ikan sebagai mata pencaharian.

3. Sarana dan Prasarana

Terdapat beberapa sarana pendukung kehidupan masyarakat, antara lain:

- Meunasah
- Jalan desa
- Sarana pendidikan

d. WC umum

e. Pos ronda

4. Sosial Budaya Masyarakat

Kehidupan sosial budaya masyarakat sangat kenta dengan nilai-nilai adat istiadat Aceh dan ajaran islam yang kuat. Banyak kegiatan sosial yang dilangsungkan di Gampong tersebut yang mempererat hubungan dan kehangatan dengan sesama, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, rapat desa, gotong royong dan lainnya. Ibu-ibu di Gampong ini juga sering bersama-sama dalam mengisi kegiatan atau bisa dikatakan mata pencaharian sampingan seperti menganyam tikar dan mencari tiram atau kerang. Berdasarkan beberapa adat dan budaya masyarakat yang dijalankan dapat memperkuat keharmonisan dan meningkatkan interaksi sosial serta menguatkan nilai-nilai religius dalam masyarakat.

B. Profil Keluarga Informan

Tabel 4.1: Informan 1

No	Data Keluarga Informan 1		
	Nama Informan	Umur	Kedudukan
1.	Ishak	38	Ayah
2.	Wahyuni	29	Ibu
3.	Akmal Hanif	10	Anak

Sumber: Bapak Ishak

Tabel 4.2: Informan 2

No	Data Keluarga Informan 2		
	Nama Informan	Umur	Kedudukan
1.	Syafi'i Ali	56	Ayah
2.	Mahdini	52	Ibu
3.	Laini Nazila	8	Anak

Sumber: Bapak Syafi'i Ali

Tabel 4.3: Informan 3

No	Data Keluarga Informan 3		
	Nama Informan	Umur	Kedudukan
1.	Muhibuddin	38	Ayah
2.	Khadijah	32	Ibu
3.	Khaira Salima	10	Anak

Sumber: Ibu Khadijah

Tabel 4.4: Informan 4

No	Data Keluarga Informan 4		
	Nama Informan	Umur	Kedudukan
1.	Agani	50	Ayah
2.	Nur Asiyah	43	Ibu
3.	Muhammad Daniel	10	Anak

Sumber: Bapak Agani

Tabel 4.5: Informan 5

No	Data Keluarga Informan 5		
	Nama Informan	Umur	Kedudukan
1.	Ramli	56	Ayah
2.	Habsah	52	Ibu
3.	Akila Humaira	11	Anak

Sumber: Bapak Ramli

Tabel 4.6: Informan 6

No	Data Keluarga Informan 6		
	Nama Informan	Umur	Kedudukan
1.	Bukhari	35	Ayah
2.	Hafni	31	Ibu
3.	Azizia	11	Anak

Sumber: Bapak Bukhari

Tabel 4.7: Informan 7

No	Data Keluarga Informan 7		
	Nama Informan	Umur	Kedudukan
1.	Saiful	38	Ayah
2.	Fatimah	37	Ibu
3.	Rafika Aarsal	11	Anak

Sumber: Bapak Saiful

Tabel 4.8: Informan 8

No	Data Keluarga Informan 8		
	Nama Informan	Umur	Kedudukan
1.	Tarmizi	38	Ayah
2.	Jannati	28	Ibu
3.	Rahmia Nasyura	9	Anak

Sumber: Bapak Tarmizi

Tabel 4.9: Informan 9

No	Data Keluarga Informan 9		
	Nama Informan	Umur	Kedudukan
1.	M. Isa	41	Ayah
2.	Khatijah	39	Ibu
3.	Ziaurrahma	8	Anak

Sumber: Ibu Khatijah

Tabel 4.10: Informan 10

No	Data Keluarga Informan 10		
	Nama Informan	Umur	Kedudukan
1.	Munir	60	Ayah
2.	Ummiati	42	Ibu
3.	Alika NailaPutri	11	Anak

Sumber: Bapak Munir

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi menjadi dasar dalam membentuk kepribadian anak sejak anak mulai bisa berbicara hingga anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Kualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak akan sangat mempengaruhi cara anak berfikir, bersikap, serta mengelola emosinya. Tanpa komunikasi yang sehat anak akan beresiko mengalami hambatan dalam perkembangannya terutama dalam perkembangan sosial dan rasa percaya diri. Perilaku anak tidak langsung terbentuk dari sekali apayang ia lihat, tetapi perilaku akan terbentuk dengan apa yang dibiasakan secara terus menerus.

Dalam rangka meningkatkan akhlak anak, perlu diciptakan suatu iklim yang mendukung dalam tumbuh kembangnya pembentukan akhlak anak. Karnanya membutuhkan pembinaan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Berikut merupakan beberapa point yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan keluarga informan:

1. Penerapan Prinsip Komunikasi Islam

⁶² Kartini Kartono dan Jeny Andri, Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam, (Jakarta: Mandar Maju, 1998), h. 167

Peneliti menggunakan beberapa indikator komunikasi yang efektif dalam mengukur penerapan prinsip komunikasi islam untuk memperoleh data dalam penelitian ini.

a. Keterbukaan yang terdapat dalam Pola Komunikasi Keluarga

Keterbukaan menjadi elemen utama dalam terjalinnya komunikasi antara anak dengan orang tuanya. Keterbukaan merupakan suatu keadaan yang berlangsung tanpa adanya paksaan, dengan adanya keterbukaan maka komunikasi akan berlangsung dengan mudah karena dengan adanya sikap terbuka hal itu akan menjadi tangga dalam membangun komunikasi yang baik antara anak dengan orang tuanya, akan adanya interaksi yang sehat dan memperkuat hubungan antar keduanya. Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan keluarga informan 1 yaitu Bapak Ishak, Ibu Wahyuni dan Akmal Hanif. Wawancara pertama dilakukan kepada Akmal sebagai anak dari keluarga informan 1 dengan pertanyaan “Apakah kamu sering bercerita dengan orang tuamu? Biasanya mengenai hal apa saja?”

Berikut jawaban Akmal :

“ga ada, saya biasanya pulang sekolah langsung main sama teman-teman, ga ada cerita dengan mak atau ayah, kalau ayah kan memang kadang pergi ke laut sampe beberapa hari baru nanti pulang, nah kalau ayah lagi di rumah itu kayak biasa aja ga ada bercerita atau apa, palingan ngomong kalau mau minta uang, ayah juga gitu palingan ngomong kalau lagi ada yang mau di omongin, kalau sama mamak belum juga ada rencana mau cerita malah luan mamak marah”.⁶³

Setelah mewawancarai akmal, peneliti melakukan wawancara dengan Pak Ishak dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Akmal selalu terbuka kepada bapak?”

Berikut jawaban Pak Ishak yang merupakan ayah dari Akmal:

“Jarang, bahkan hampir gak pernah kalau sama saya, palingan mamaknya yang sering tegur kalau dia ada salah, nanti kalau mamaknya udah mara-marahan dan kalau dia ngga mau dengar itu barulah saya yang ngomong, jadi kalau untuk bercerita memang ga ada, ntah itu memang akmalnya yang ga ada

⁶³ Wawancara dengan Akmal Hanif pada Jum'at, 6 Juni 2025

yang mau diceritakan atau memang dia yang gamau cerita, saya kira ya mungkin akmal bukan anaknya yang suka bercerita”.⁶⁴

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Wahyuni dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Akmal selalu terbuka kepada Ibu?”

Berikut jawaban Ibu Wahyuni:

“Ga ada, dia ga pernah cerita apapun sama saya, ngomong aja jarang sibuk dengan apa maunya sendiri, ga da pun kalo misalnya ada masalah sama kawan-kawannya atau terkatit sekolahnya gimana ga pernahpun kita dengar dia cerita, palingan ya komunikasi seperti biasa, dia ngomong kalau lapar, kadang juga langsung makan ga nanya-nanya, jadi memang ga ketebak dia anaknya”.⁶⁵

Sikap keterbukaan antara Akmal dengan kedua orang tuanya sama sekali belum terlihat, karena melalui pertanyaan lebih lanjut yang peneliti ajukan, dari pihak orang tuanya jika Akmal tidak bercerita maka mereka juga tidak memulai menanyakannya kepada Akmal, jadi belum terlihat usaha mereka agar anak terbuka dalam hal sekecil apapun kepada orang tuanya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 2 yaitu keluarga Bapak Syafi'i Ali, Ibu Mahdini dan Laili Nazila. Wawancara pertama Nazila yaitu anak dari keluarga informan 2 dengan pertanyaan : “Apakah kamu sering bercerita dengan orang tuamu? Biasanya mengenai hal apa saja?”

Berikut jawaban Nazila:

“Kalau ke mamak saya sering cerita-cerita, biasanya cerita di sekolah ada PR atau nanti cerita masalah sama kawan-kawan, sama ayah ada juga kalau saya mau cerita ayah juga mau dengar, pokoknya keduanya mau mendengar kalau nazila mau cerita, kadang juga ceritanya seru, karna ga ada rencana cerita gitu nah tiba-tiba nanti ceritanya berjalan sendiri walaupun pembahasannya tah apa-apa pokoknya senang, tapi itulah kalau sama ayah agak jarang karna tergantung mood ayah”.⁶⁶

⁶⁴ Wawancara dengan Ishak pada Jum'at, 6 Juni 2025

⁶⁵ Wawancara dengan Wahyuni pada Jum'at, 6 Juni 2025

⁶⁶ Wawancara dengan Laili Nazila pada Jum'at, 6 Juni 2025

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Bapak Syafi'i Ali yaitu ayah dari Nazila dengan pertanyaan: "Apakah selama ini Nazila selalu terbuka kepada bapak?"

Berikut jawaban dari Pak Syafi'i:

"Kalau sama saya bisa dibilang Nazila terbuka walaupun tidak selalu, tapi dia anaknya kalau kita mau dengar mau dia cerita, kadang sebelum tidur itu kalau malam ada dia cerita, tapi ya gak sering karna dia lebih dominan rasa segan kalau sama saya, mungkin karna jarang ngomong juga ya, tapi mau nyambung kalau dia lagi cerita gitu aja biasanya".⁶⁷

Kemudian peneliti juga melakukan tanya jawab dengan Ibu Mahdini dengan pertanyaan: "Apakah selama ini Nazila selalu terbuka kepada Ibu?"

Berikut jawaban Bu Mahdini:

"Ada, tapi gak sering, cuman ada lah dia cerita-cerita masalah di sekolah biasanya malam sebelum tidur dia ada cerita sama saya, paling terbuka sama kakaknya kayaknya karna kakaknya kan sering nanya-nanya, tapi bisa dibilang dia terbuka meskipun awal-awalnya kadang ga mau jujur kalau lagi ada masalah tapi nanti jujur sendiri karna mungkin takut ayahnya atau saya marah gitu".⁶⁸

Keterbukaan dalam keluarga ini sudah dikatakan terbuka antara Nazila dengan kedua orang tuanya. Meskipun Nazila jarang bercerita pada ayahnya, tapi ketika ada kesempatan, Nazila ada bercerita kepada ayahnya. Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga ini sudah dikatakan terbuka dan melalui pertanyaan lainnya antar peneliti dengan orang tuanya, dinyatakan bahwa adanya usaha dari orang tua yang memancing anak agar bercereita tentang kesehariannya, dengan alasan jika anak tidak bercerita kemudian orang tua juga tidak bertanya, maka takut akan semakin jauh dengan anak.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan keluarga informan 3 yaitu Bapak Muhibuddin, Ibu Khadijah dan Khaira Salima. Peneliti bertanya kepada

⁶⁷ Wawancara dengan Syafi'i Ali pada Jum'at, 6 Juni 2025

⁶⁸ Wawancara dengan Mahdini pada Jum'at, 6 Juni 2025

Khaira dengan pertanyaan: “Apakah kamu sering bercerita dengan orang tuamu? Biasanya mengenai hal apa saja?”

Berikut jawaban Khaira:

“Kalau sama mamak ada, tapi ga banyak cerita walaupun ketika mau cerita mamak dengerin. Kalau sama ayah gatau gimana mau cerita, waktu ayah di rumah kadang ayah tidur kadang juga memang ga bicara, jadi Khaira biasanya setelah pulang sekolah itu langsung main, sama mamak pun jarang bercerita, palingan kalau udah ditanyain atau memang sesekali mau cerita aja atau mau ngadu”.⁶⁹

Setelah bertanya kepada Khaira peneliti bertanya kepada ayahnya Khaira yaitu Pak Muhibuddin dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Khaira selalu terbuka kepada Bapak?”

Berikut jawaban Pak Muhibuddin:

“Ga ada, apa yang mau diceritain pun, lagian mamaknya kan selalu ngomong sama dia, saya juga kalau dia ga cerita ya saya juga ga nanya ke dia, ya biasa saja gitu kalau ngomong ya ngomong tapi ya ga da cerita, yang pentingkan kita ngawasidia kita juga tetap tegur kalau ada salah dan kalau Khaira bicara saya juga jawab jadi memang ga bercerita tapi tetap bicara kalau memang ada yang perlu kita bicarakan”.⁷⁰

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bu Khadijah dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah selama ini Khaira selalu terbuka kepada Ibu?”

Berikut jawaban Ibu Khadijah:

“Iya, kalau terbuka ada-lah kita bilang kan, karena dia ada cerita misalnya tadi dia mainnya sama siapa dan kemana, terus kalau ada hal yang seru-seru saat main juga dia cerita ke saya, apalagi dia berantem sama kawan-kawannya pasti banyak cerita dia, walaupun kadang kita udah larang jangan pergi kesana tapi dia ga dengar tetap pergi, tapi nantinya kaya misal malam nanti, dia tetap jujur tadi ada kesana makanya kalau menurut saya dia terbuka-terbuka aja sama saya”.⁷¹

Sikap keterbukaan dalam keluarga ini masih didapat, meskipun Nazira yang tidak bercerita kepada Pak Muhibuddin, mungkin hal itu karena sikap Pak

⁶⁹ Wawancara dengan Khaira Salima pada Jum'at, 6 Juni 2025

⁷⁰ Wawancara dengan Muhibuddin pada Jum'at, 6 Juni 2025

⁷¹ Wawancara dengan Khadijah pada Jum'at, 6 Juni 2025

Muhibuddin yang juga tidak bertanya bahkan jarang berbicara dengan Khaira, walaupun itu tidak dijadikan masalah dan dianggap biasa saja namun hal itulah yang menjadi alasan adanya kerenggangan antara Khaira dengan ayahnya. Namun demikian, keterbukaan masi didapatkan dengan adanya Khaira bercerita kepada ibunya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 4 yaitu Wawancara pertama peneliti lakukan dengan anak dari keluarga informan 4 yaitu Muhammad Daniel dengan pertanyaan: “Apakah kamu sering bercerita dengan orang tuamu? Biasanya mengenai hal apa saja?”

Berikut jawaban dari Daniel:

“Sering, lebih sering sama mamak, karna ayah kan jarang dirumah karna kerja, tapi lebih suka dan senang ceritanya sama ayah. Jadi kalau ayah lagi di rumah, saya lebih sering cerita sama ayah, kalau ayah gakdi rumah baru cerita ke mamak, tapi ada juga kalau ayah lagi di rumah kadang juga cerita ke mamak pokonya tergantung kondisi lihat-lihat keadaan juga nanti kalau ayah atau mamak lagi capek ya gak cerita daripada nanti di marah, pokonya kalau cerita itu sering”.⁷²

Setelah mewawancarai Daniel kemudian peneliti melanjutkan bertanya kepada Bapak Agani yaitu ayah dari Daniel dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Daniel selalu terbuka kepada Bapak?”

Berikut jawaban Pak Agani:

“Sangat terbuka, karna Daniel sangat sering bercerita tentang apa saja, mau tentang kesehariannya bermain, di sekolahan, di tempat ngaji dan kalau dia ga bercerita juga saya sering ajak dia ngomong tanya-tanya, meskipun saya sering tidak berada di rumah kadang kerja seminggu dua kali pulang, tapi tetap saya usahakan untuk selalu berinteraksi dengan anak-anak”.⁷³

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan yang sama kepada Ibu Nur Asiyah yaitu dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Daniel selalu terbuka kepada Ibu?”

“Sangat sering, banyak kali cerita dia kadang sampe kita dah capek dengar ga berenti-berenti ceritanya, tapi ya itu tergantung situasi jugakalau kita lagi capek manalah sempat dengar dia cerita mana harus jawab banyak kali

⁷² Wawancara dengan Muhammad Daniel pada Jum'at, 6 Juni 2025

⁷³ Wawancara dengan Agani pada Jum'at, 6 Juni 2025

pertanyaannya kalau dia udah ngomong, tapi dia memang anaknya terbuka baik sama saya maupun sama ayahnya, jadi kita juga sebagai orang tua gak terlalu khawatir juga apabila ada masalah apalagi kalau sampai anak kita di buli atau apa, jadi sangat bersyukur juga dengan Daniel yang bisa terbuka sama kami”.⁷⁴

Keterbukaan dalam keluarga ini sangat terjalin baik, hal itu dapat dilihat dari Daniel yang tidak hanya terbuka kepada salah satu dari orang tuanya, Daniel bahkan bisa mengekspresikan perasaannya kepada kedua orang tuanya, hal ini juga tidak terlepas dari peran orang tuanya yang mengayomi anaknya. Sikap Pak Agani bahkan bagus menjadi contoh untuk para orang tua lainnya meskipun jarang di rumah namun komunikasi dengan anak tetap di usahakan guna membentuk rasa nyaman bagi si anak sehingga adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 5, pertanyaan pertama peneliti mulai kepada Akila dengan pertanyaan: “Apakah kamu sering bercerita dengan orang tuamu? Biasanya mengenai hal apa saja?”

“Sering, lebih sering cerita sama mamak, biasanya cerita masalah di tempat ngaji misalnya ada yang ejek gitu, nanti kalau udah pulang ceritanya ke mamak, kalau sama ayah jarang bercerita tapi kalauayah nanya gak berani kalau untuk berbohong, walaupun ayah jarang bicara jarang mau bercerita tapi tetap segan kalau sama ayah ga berani bandel takut kalau nanti ayah marah”.⁷⁵

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Pak Ramli dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Akila selalu terbuka kepada Bapak?”

Berikut jawaban Pak Ramli:

“Terbuka juga, cuma jarang bercerita tapi dia terbuka ga berani bohong kalau sama saya meskipun jarang bercerita tapi kita yang penting selalu mantau gimana dia sehari-hari, saya memang lebih suka bicara apa adanya kalau salah ya salah, jadi walaupun saya gak mendengar atau mempermasalahkan tentang cerita, tetapi saya tetap ngomong kalau ada yang salah, jadi menurut saya dia terbuka sama saya karna dia segan jadinya gak berani untuk berbuat hal yang kalau udah dilarang”.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan Nur Asiyah pada Jum'at, 6 Juni 2025

⁷⁵ Wawancara dengan Akila Humaira pada Sabtu, 7 Juni 2025

⁷⁶ Wawancara dengan Ramli pada Sabtu, 7 Juni 2025

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan yang sama kepada Ibu Habsah yaitu: “Apakah selama ini Akila selalu terbuka kepada Ibu?”

“Sangat terbuka, saya rasa tidak ada yang ditutup-tutupi karna dia semua di ceritakan pada saya mau saya tanya atau ngga, tetap di ceritain, karna mungkin sama ayahnya dia ga bercerita kalau ayahnya gak nanya, makanya kalau ada apa-apa pastike saya diangomongnya, ya gak papalah kalau dia ga manja kali ke ayahnya tapi saya harap dengan saya seperti ini bisa tetap membuat dia selalu terbuka sama kami”.⁷⁷

Masih bisa dikatakan adanya keterbukaan dalam keluarga ini meskipun jawaban dari Pak Ramli yang belum menyeluruh tetapi itu bukan masalah, karena Akila tidak berani berbohong dengannya. hal ini di dukung dengan jawaban Akila setelah peneliti memberikan pertanyaan lanjutan kepada Akila, yang memberi pernyataan bahwa, Akila walaupun jarang bicara dengan Ayah tapi tetap jujur hal ini dikarenakan rasa segan Akila kepada ayahnya.

Setelah melakukan wawancara pada keluarga informan 5, peneliti melanjutkan wawancara dengan keluarga informan 6 yaitu keluarga Bapak Bukhari, Ibu Hafni dan Azizia, wawancara pertama peneliti lakukan dengan Azizia dengan pertanyaan: “Apakah kamu sering bercerita dengan orang tuamu? Biasanya mengenai hal apa saja?”

Berikut jawaban Azizia:

“Sering, biasanya lebih sering sama mamak cerita-cerita masalah sama kawan-kawan, terus kalau ada masalah kayak kemaren berantem sama kawan pasti saya ceritain. Tapi ceritanya lebih sering sama mamak, karena ayah jarang ngomong jadi malas gitu kalau mau cerita, gak biasa soalnya, tapi mungkin kalau ngadu ada tapi jarang tetap lebih sering apa-apa sama mamak”.⁷⁸

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Bukhari yang merupakan ayah dari Azizia yaitu dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Azizia selalu terbuka kepada Bapak?”

Berikut jawaban Bapak Bukhari:

⁷⁷ Wawancara dengan Habsah pada Sabtu, 7 Juni 2025

⁷⁸ Wawancara dengan Azizia pada Sabtu, 7 Juni 2025

“Kalau terbuka mungkin bisa dibilang nggak, karna jarang juga saya banyak bicara, kecuali dia sendiri yang mulai mau cerita ya kadang saya dengarkan atau ngadu misalnya atau minta jajan, gitu aja. kalau untuk cerita banyak-banyak panjang lebar kayaknya belum pernah kalau sama saya, mungkin lebih sering sama mamaknya kalau cerita”.⁷⁹

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hafni dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah selama ini Azizia selalu terbuka kepada Ibu?”

Berikut jawaban Bu Hafni:

“Terbuka sekali, dia anaknya tanpa kita tanyapun dia udah cerita duluan, ya menurut saya dia kayaknya ga ada juga bohong atau sembunyiin apapun sama kami, walaupun Zia bisa dibilang jarang cerita sama ayahnya jadi walaupun sama ayahnya tidak seterbuka seperti dengan saya tapi syukurnya dia masih tetap mau cerita apa-apa kalau sama saya jadi kita tetap tau gimana keseharian dia meskipun ceritanya tidak setiap hari”.⁸⁰

Sikap keterbukaan antara anak dengan orang tua dalam keluarga ini terjalin baik meskipun Azizia tidak bercerita dengan ayahnya hal itu disebabkan rasa segannya terhadap ayahnya, namun Azizia tetap bisa dikatakan terbuka dengan ayahnya karena ia tidak berani menyembunyikan apapun dari orang tuanya terutama dari ayahnya.

Selanjutnya peneliti melanjutkan sesi wawancara dengan keluarga informan 7 yaitu keluarga bapak Saiful, Ibu Fatimah dan Rafika Arsal, wawancara pertama pada keluarga ini peneliti mulai dengan Rafika yaitu anak dari keluarga informan 7 dengan pertanyaan: “Apakah kamu sering bercerita dengan orang tuamu? Biasanya mengenai hal apa saja?”

“Biasanya saya sering cerita sama mamak, masalah apapun banyak, pokoknya kalau ada masalah atau cerita-cerita pasti sama mamak, karna ayah juga jarang di rumah dan waktu ayah di rumah kita ngobrol biasa aja gitu ga sempat cerita-cerita juga kan ayah ga nanya juga mau cerita apajadi kadang udah terbiasa apa-apa sama mamak meskipun mau cerita sama ayah”.⁸¹

⁷⁹ Wawancara dengan Bukhari pada Sabtu, 7 Juni 2025

⁸⁰ Wawancara dengan Hafni pada Sabtu, 7 Juni 2025

⁸¹ Wawancara dengan Rafika Arsal pada Sabtu, 7 Juni 2025

Selanjutnya dilanjutkan wawancara dengan ayah Rafika yaitu Bapak Saiful dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Rafika selalu terbuka kepada Bapak?”

Berikut jawaban Pak Saiful:

“Kalau sama saya bisa dbilang jarang soalnya saya jarang dirumah, kan pergi ngelaut palingan seminggu cuman dua hari di rumah, jadi jarang juga ngomong sama anak-anak, tapi kalau komunikasi sehari-hari saya rasa biasa aja, Cuma tidak bercerita saja, pokoknya kalau tentang keseharian anak-anak itu mamaknya lebih taulah dari saya palingan nanti kalau ada mamaknya ngomong atau cerita gimana masalah anak-anak jadi dari situlah saya tau dan pantau”.⁸²

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Fatimah yaitu dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Rafika selalu terbuka kepada Ibu?”

Berikut jawaban dari Ibu Fatimah:

“Terbuka, kalau samasaya dia sering cerita kayak masalahnya di sekolah, di tempat main dan saya juga tipe orang yang meskipun ga ada yang perlu di omongin tapi saya tetap ajak anak untuk berinteraksi karna kan ayahnya juga jarang dirumah jadi ya biar anak tetap ada komunikasinya sama saya gitu”.⁸³

Keterbukaan dalam keluarga ini bisa dikatakan terbuka meskipun adanya minim keterbukaan antara Pak Saiful dengan Rafika walaupun itu disebabkan jarang Pak Saiful di rumah, namun mestinya sewaktu Pak Saiful di rumah, Beliau bisa saja membangun interaksi yang lebih dengan anak agar waktu dua hari tersebut tidak menjadi alasan minimnya keterbukaan Rafika dengan ayahnya.

Selanjutnya peneliti melakukan sesi wawancara dengan keluarga informan 8 yaitu keluarga Bapak Tarmizi, Ibu Jannati dan Rahmia Nasyura. Wawancara pertama peneliti lakukan dengan Nasyura yaitu anak dari keluarga informan 8 dengan pertanyaan: “Apakah kamu sering bercerita dengan orang tuamu? Biasanya mengenai hal apa saja?”

Berikut jawaban Nasyura:

⁸² Wawancara dengan Saiful pada Sabtu, 7 Juni 2025

⁸³ Wawancara dengan Fatimah pada Sabtu, 7 Juni 2025

“Kalau cerita atau ngomong lebih senang sama ayah, kalau sama mamak ga berani cerita karna takut juga jadi kalau cerita apalagi ada berantem sama kawan pasti mau ceritanya ke ayah, karna kalau cerita ke mamak pasti di marahin, tapi karena ayah juga kadang keja waktunya sedikit di rumah, jadi Syura tetap ada juga cerita sama mamak cuma lihat kondisi karan takut juga kalau situasinya ga tepat nanti mamak marah yang ada”.⁸⁴

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pak Tarmizi dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Nasyura selalu terbuka kepada Bapak?”

Berikut jawaban pak Tarmizi:

“Iya, sama saya dia terbuka kami sering ngomong santai kadang saya ajari dia mana baiknya gimana ya pokonya omongan yang mengarahkan dia ke hal-hal baiklah, kadang juga saya yang dengerin dia ngomong, dia cerita masalah di sekolahnya gimana dan kadang juga dia mengutarakan hal-hal yang sedang senang atau banyak lah lainnya, cuma ya terbatas juga waktu saya sama anak karna saya jarang di rumah, tapi kalau lagi di rumah ya tetap saya usahakan interaksi dengan anak.”⁸⁵

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Jannati dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Nasyura selalu terbuka kepada Ibu?”

Berikut jawab Ibu Jannati:

“Ga ada, kalau cerita-cerita memang jarang, palingan pulang sekolah dia pergi main nanti kalau mau pergi ngaji palingan cuma minta jajan gitu aja cuma ya ngomong tetap ada kayak saya suruh pergi ngaji atau sekolah pokonya kalau cerita-cerita itu jarang kalau sama saya, karna saya lebih sering langsung-langsungan gitu, kalau dia salah ya kesal kalau dia bandel apalagi kalau susah dibilangin, makanya kalau cerita-cerita dia lebih sering sama ayahnya.”⁸⁶

Keterbukaan dalam keluarga ini masih ada namun minim, menurut pernyataan dari Nasyura, ia bukannya tidak mau bercerita dengan Ibunya tapi hal itu dikarenakan ia takut karena sikap Bu jannati yang tegas lebih sering marah-marah, namun yang patut di apresiasi ialah sikap Pak Tarmizi dimana beliau tetap mengusahakan komunikasi dengan anak meskipun waktu beliau di rumah terbatas namun tetap anak bisa terbuka dengan beliau.

⁸⁴ Wawancara dengan Rahmia Nasyura pada Sabtu, 7 Juni 2025

⁸⁵ Wawancara dengan Tarmizi pada Sabtu, 7 Juni 2025

⁸⁶ Wawancara dengan Jannati pada Sabtu, 7 Juni 2025

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 9 yaitu keluarga Bapak M. Isa, Ibu Khatijah dan Ziaurrahma, wawancara pertama peneliti lakukan dengan Ziaurrahma anak dari keluarga informan 9 dengan pertanyaan: “Apakah kamu sering bercerita dengan orang tuamu? Biasanya mengenai hal apa saja”?

Berikut jawaban Zia:

“Ada, cerita kalau ada marahan sama kawan cerita masalah di sekolah dan tempat ngaji, biasanya sering cerita sama ayah tapi juga senang cerita sama dua-duanya, bedanya kalau sama mamak kadang takut dimarah aja karna misalnya ni, kita cerita kalau tadi tu ada debat atau berantem itu mamak langsung marah tu bukan dengar dulu gimana selesai ceritanya”.⁸⁷

Kemudian peneliti melanjutkan sesi wawancara dengan Pak Isa dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Zia selalu terbuka kepada Bapak?”

Berikut jawaban Bapak Isa:

“Terbuka, kalau sama saya sering cerita tentang sama kawannya kadang juga cerita masalah sama mamaknya, tapi ga setiap hari, tetapi kalau dia mau cerita akan saya dengarkan meskipun kadang-kadang ngga juga, karna memang lebih sering sama saya, kalau sama mamaknya ada juga mungkin ga selancar sama saya karna seriang mamaknya marah kalau susah diomongin.”⁸⁸

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Khatijah dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah selama ini Zia selalu terbuka kepada Ibu?”

Berikut jawaban Ibu Khatijah:

“Kalau terbuka mungkin ada, cuman dia jarang cerita-cerita palingan sesekali gitu, lebih sering dia cerita sama ayahnya daripada sama saya, ya tapi meskipun jarang bercerita tapi kalau masalah terbuka Zia terbuka sama saya, meskipun kita harus marah-marah dulu, karna yang jadi masalah kadang kita udah larang tapi dia gamau dengar jadi ya marahlah kita, nanti dibilangnya kita sering marahin padahal kadang dia sendiri yang bandel kalo dibilangin”.⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan Ziaurrahma pada Selasa, 10 Juni 2025

⁸⁸ Wawancara dengan M. Isa pada Selasa, 10 Juni 2025

⁸⁹ Wawancara dengan Khatijah pada Selasa, 10 Juni 2025

Keterbukaan dalam keluarga ini masih bisa di katakana terbuka, meskipun Zia jarang bercerita kepada Bu Khatijah, namun komunikasinya tetap terjalin baik.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 10 yaitu keluarga Bapak Munir Ibu Ummiati dan Alike Naila Putri. Wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti lakukan dengan Naila yaitu putri dari Bapak Munir dan Bu Ummiati dengan pertanyaan: “Apakah kamu sering bercerita dengan orang tuamu? Biasanya mengenai hal apa saja?”

Berikut jawaban Naila:

“Ada, Naila sangat senang bercerita dengan Abu (Ayah), biasanya kalau Abu pulang semua Naila ceritain pokonya senang kalau ngomong sama Abu sama mamak ada juga cerita tapi lebih senang sama Abu, walaupun abu jarang di rumah tapi kalau udah pulang pasti mau dengar kita cerita dang a marah-marah, kadang juga abu duluan yang tanya-tanya atau ajak cerita, pokonya saya sering cerita sama keduanya”.⁹⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Munir dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Naila selalu terbuka kepada Bapak?”

Berikut jawaban Pak Munir:

“Sangat terbuka, saya selalu mengajarkan kepada anak-anak agar membicarakan apapun yang sedang mereka pikirkan, yang mereka inginkan, apalagi kalau ada masalah itu harus ceritain, boleh sama mamaknya boleh sama saya, saya bilang terbuka tidak harus ketika kamu memiliki masalah atau konflik dengan teman-teman, tapi terbuka dengan kamu bercerita kepada kami tentang keseharian mu juga itu terbuka, begitu yang selalu saya bilang, karna menurut saya dengan mereka sedari kecil begini mau bercerita maka ketika mereka besar nanti itu akan menjadi dukungan agar merekaa selalu terbuka dengan orang tuanya dan dari sini juga saya bisa memantau perkembangan mereka, keseharian mereka apa yang harus saya benahi dari mereka dan apa yang harus tetap di pertahankan dari perkembangan mereka, meskipun saya jarang dirumah karna kerja tapi tetapsaya usahakan komunikasi walau hanya melalui telepon”.⁹¹

Kemudian peneliti melanjutkan memberi pertanyaan yang sama kepada Ibu Ummiati yaitu dengan pertanyaan: “Apakah selama ini Naila selalu terbuka kepada Ibu?”

⁹⁰ Wawancara dengan Alike Naila Putri pada Selasa, 10 Juni 2025

⁹¹ Wawancara dengan Munir pada Selasa, 10 Juni 2025

Berikut jawaban Ibu Ummiati:

“Terbuka, sangat terbuka, meskipun Naila itu anaknya ya lebih senang ngomong sama Abu-nya tapi sama saya tetap dia bercerita tentang kesehariannya, mungkin bedanya dalam penyampaiannya kalau sama Abu nya dia lebih ekspresif gitu, baik sama saya atau sama abu nya dia sama-sama terbuka dalam hal apapun saya rasa begitu, apalagi dia anaknya jarang main diluar lama-lama jadi lebih banyak waktu di rumah”.⁹²

Keterbukaan dalam keluarga ini sangat baik, Naila sangat terbuka dengan kedua orang tuanya meskipun terletak sedikit perbedaan dalam penyampaiannya antara dengan ibu dan dengan Abu nya, namun keterbukaan dalam keluarga ini tetap selalu ada dan meskipun pak Munir jarang berada di rumah mungkin hanya sebulan sekali Beliau pulang tetapi jal ini tidak menjadi alasan yang menciptakan kerenggangan antaranya dengan anak.

b. Empati yang terdapat pada Pola Komunikasi dalam Keluarga

Empati bisa di artikan sebagai sebuah perasaan atau dorongan kepedulian terhadap orang sekitar, begitu juga dalam keluarga, jika terdapat empati itu menandakan adanya kepedulian antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Jika dalam sebuah keluarga memiliki rasa empati, maka akan saling merasakan apa yang sedang dirasa oleh satu pihak, misalnya ketika suasana hati anak sedang terlihat tidak baik-baik saja dan orang tua mampu memberikan respon yang baik dalam menangani hal ini, hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari rasa empati. Dengan demikian, maka perasaan hangat dalam sebuah keluarga akan terus terjaga dan hal tersebut tentunya membutuhkan komunikasi yang baik.

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil wawancara yang telah peneliti peroleh. Pertama yaitudengan keluarga informan 1 yaitu Bapak Ishak, Ibu Wahyuni dan Akmal Hanif. Wawancara pertama dilakukan kepada Akmal dengan pertanyaan: “Apa yang biasanya dilakukan orang tua ketika Akmal sedang sedih atau murung? Bagaimana cara Ayah dan Ibu menasehatimu?”

⁹² Wawancara dengan Ummiati pada Selasa, 10 Juni 2025

Berikut jawaban Akmal Hanif:

“Kalau lagi sedih ada mamak tanya kenapa ayah juga ada tanya tapi kalau murung atau diam jarang ditanyain palingan nanti pergi main aja. Mamak sering marah dulu kalau ngomong, ayah jarang juga, jadi kalau ngomong atau menasehati, lebih ke sering marah, tapi ada juga kalau ayah ngomong baik-baik meskipun jarang.”⁹³

Selanjutnya peneliti mewawancarai Pak Ishak dengan pertanyaan: “Apa respon yang biasa Bapak berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah biasanya anak memahami nasehat yang diberikan?”

Berikut jawaban Pak Ishak:

“Biasanya kalau dia baru balek main sama kawan-kawannya kalau dia kelihatan sedih atau habis nangis ya saya tanyain kenapa nangis, kadang juga saya ga nanya karnakan namanya anak-anak biasalah mungkin sama temannya, tapi lebih seringnya dia duluan yang ngadu, jadi ga sempat kita yang tanyakan. Kadang dia ngerti apa yang kita sampaikan cuma mungkin memang sengaja ga mau dengar”.⁹⁴

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Wahyuni yaitu: “Apa respon yang biasa Ibu berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah biasanya anak memahami nasehat yang diberikan?”

Berikut jawaban Ibu Wahyuni:

“Kalau dia nangis saya tanya dulu kenapa masalah sama siapa gitu, cuma jarang juga saya tesadar dengan suasana hati dia karna bandelnya itu bandel kali jadi jarang lah saya nanya, apalagi kalau saya tau dia berantem sama kawannya itu cepat kali saya emosi juga. Akmal itu mau kita nasehatin baik-baikpun mana mau dia dengar”.⁹⁵

Sikap empati dalam keluarga ini cenderung sangat kurang, orang tua yang tidak terlalu mempermasalahkan keadaan anak, masih ada empati yang menonjol dari Bapak Ishak dan Bu Wahyuni kepada Akmal yang sedang dalam keadaan sedih. Adapun dalam pemahaman masih kurang mungkin dikarenakan penggunaan perkataan yang kurang tepat.

⁹³ Wawancara dengan Akmal Hanif...

⁹⁴ Wawancara dengan Ishak...

⁹⁵ Wawancara dengan Wahyuni...

Setelah melakukan wawancara dengan keluarga informan 1, peneliti melanjutkan wawancara dengan keluarga informan 2 yaitu keluarga Bapak Syafi'i Ali, Ibu Mahdini dan Laili Nazila. Wawancara pertama dilakukan kepada Nazila dengan pertanyaan: "Apa yang biasanya dilakukan orang tua ketika Nazila sedang sedih atau murung? Bagaimana cara Ayah dan Ibu menasihati?"

Berikut jawaban Nazila:

"Ditanyain, kadang saya yang samperin mamak untuk ngadu, mamak,ayah dan kakak biasanya tanyain kenapa kalau lagi nangis itu ditungguin sampe selesai nangis gitu baru cerita. Mamak pastinya ngasi tau mana baik dan ga baik kalau itu salah juga pasti bilang itu salah, ayah juga gitu sama-sama memberikan penjelasan agar aku ga salah lagi".⁹⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pak Syafi'i dengan pertanyaan: "Apa respon yang biasa Bapak berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah biasanya anak memahami nasehat yang diberikan?"

Berikut jawaban Pak Syafi'i:

"Kalau anak sedang sedih biasanya saya tanyakan kenapa biar dia cerita walaupun kadang dia berantem sama kawannya kitakan gak juga yang membela anak sendiri tapi kita juga usaha biar dia juga lega biar gak mendam. Laili itu kalau dikasi tau nurut dan mengerti, jadi bisa dibilang dia paham akan nasehat yang kita berikan".⁹⁷

Peneliti juga mewawancarai Ibu Mahdini dengan pertanyaan yang sama yaitu: "Apa respon yang biasa Ibu berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah biasanya anak memahami nasehat yang diberikan?"

Berikut jawaban Bu Mahdini:

"Biasanya kalau saya lihat dia murung pasti saya tanyakan kenapa, karna dia kan tipe anak yang cerewet, jadi kalau dia sakit atau lagi sedih pasti kelihatan beda. Sejauh ini bisa dibilang dia paham ketika kita memberikan nasehat, karna kelihatan kalau perkara yang udah pernah kita kasih tau, dia akan ngaku sendiri dia salah karna kita udah pernah kasi tau kalau ini ga boleh".⁹⁸

⁹⁶ Wawancara dengan Laili Nazila...

⁹⁷ Wawancara dengan Syafi'i Ali...

⁹⁸ Wawancara dengan Mahdini...

Empati yang terjalin dalam keluarga ini sangat baik, dalam keluarga ini juga digolongkan sudah menggunakan perkataan yang tepat, dimana anak mampu memahami nasehat yang diberikan orang tua dan orang tua juga menggunakan kata yang tepat dalam menasehati anak.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 3 yaitu keluarga Bapak Muhibuddin, Ibu Khadijah dan Khaira Salima. Wawancara pertama dilakukan dengan Khaira yaitu anak dari keluarga informan 3 dengan pertanyaan: “Apa yang biasanya dilakukan orang tua ketika Khaira sedang sedih atau murung? Bagaimana cara Ayah dan Ibu menasihatiimu?”

Berikut jawaban Khaira:

“Biasanya mamak tanya kenapa, terus mamak dengerin kalau Khaira cerita tapi kalau ayah ga ada gitu, kalau ayah jarang tanyapun. Kalau mamak menasehati atau ngasi tau apa-apa itu pasti sampai kita paham, pokonya baik-baik kalau ngasi tau sesuatu, tapi kalau ayah kan jarang gnomon jarang erita juga jadi gatau juga, cuma kalau Khaira ada salah ya di marah”.⁹⁹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Pak Muhibuddin dengan pertanyaan: “Apa respon yang biasa Bapak berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah biasanya anak memahami nasehat yang diberikan?”

“Ga ada sih karna jarang ketemunya, kadang saya di rumah dia lagi sekolah, dia di rumah saya kadang di warkop sekalipun ketemu juga jarang kalau ngomong, mungkin kayak gatau mau ngomong apa jadi biasa aja kalau saya. Sepertinya paham, tapi Mamaknya yang lebih tau karna kan Mamaknya yang lebih sering sama dia”.¹⁰⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Khadijah dengan pertanyaan: “Apa respon yang biasa Ibu berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah biasanya anak memahami nasehat yang diberikan?”.

“Ketika saya lihat dia sedih atau nangis ya saya tanyain ada apa, ya adalah kalau sekedar tanya tapi ya gak selalu juga, kadang kita sendiripun lagi capek.

⁹⁹ Wawancara dengan Khaira...

¹⁰⁰ Wawancara dengan Muhibuddin...

Asal kita sabar aja ngasi taunya dia akan ngerti walaupun kadang dia udah ngerti tapi masi dilakuin hal yang kita bilang ga boleh”.¹⁰¹

Empati dalam keluarga ini sangat minim karna tidak ada timbal balik rasa perhatian lebih antara anak dengan orang tua, terlebih Pak Muhibuddin yang menjadikan alasan jarang berjumpa dengan anak dan menyatakan tidak ada pembahasan untuk berbicara dengan anak. Pengungkapan bahasa yang belum tepat dalam menasehati anak oleh Pak Muhibuddin namun masih ad usaha untuk membuat anak mengerti leh Ibu Khatijah.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan keluarga informan 4 yaitu keluarga Bapak Agani, Ibu Nur Asiyah dan Muhammad Daniel. Wawancara pertama peneliti lakukan dengan Daniel yaitu anak dari keluarga informan 4 dengan pertanyaan: “Apa yang biasanya dilakukan orang tua ketika Daniel sedang sedih atau murung? Bagaimana cara Ayah dan Ibu menasihatimu?”

Berikut jawab Daniel:

“Kalau lagi sedih biasanya mamak sama ayah tanyain kenapa, sakit atau gimana, terus kalau Daniel lagi sedih juga mamak sering-sering manggil, ajak ngomong kadang juga langsung baring di pangkuan mamak. Mamak sama Ayah itu sama aja kalau nasehati kami past baik-baik ga yang langsung marah gitu, kalau hal yang belum kami pahami itu bakalan di kasi tau sampai paham”.¹⁰²

Setelah mewawancarai Daniel, peneliti juga melanjutkan wawancara bersama Pak Agani dengan pertanyaan: “Apa respon yang biasa Bapak berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah biasanya anak memahami nasehat yang diberikan?”

Berikut jawaban Pak Agani:

“Ya kita sebagai orang tua tentunya khawatir jika anak kita berbeda dengan yang biasanya, apalagi Daniel kan anaknya banyak bicara, jadi kalau tiba-tiba banyak diam atau kelihatan sedih ya saya ajak dia bicara saya tanya ada apa

¹⁰¹ Wawancara dengan Khadijah...

¹⁰² Wawancara dengan Muhammad Daniel...

sampe dia mau bercerita atau sampai suasana hatinya kembali membaik. Insyaallah sejauh ini Daniel selalu bias paham kalau kita nasehati”.¹⁰³

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nur Asiyah dengan pertanyaan yang sama, yaitu: “Apa respon yang biasa Ibu berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah biasanya anak memahami nasehat yang diberikan?”

Berikut jawaban Bu Asiyah:

“Daniel itu bisa di bilang memang anak yang cerewet, jadi kalau ada yang ga beres tu pasti langsung kelihatan misalnya banyak diam gitukan, tentu kita sebagai ibu pasti khawatir takutnya mungkin dia ada berantem sama kawannya tapi ga berani cerita atau mungkin dia lagi sakit gitukan, ya respon kami biasanya kami tanyakan kami ajak dia bicara agar tau apa yang menyebabkan sikap dia berubah biasanya ya gitu aja. Ya, alhamdulillah apa yang kita bicarakan atau nasehati dia bisa mengerti”.¹⁰⁴

Melalui hasil wawancara dapat di lihat bahwa rasa empati dalam keluarga ini sangat baik, dari ayah dan ibu Daniel yang berusaha mencari tau disaat keadaan Daniel terlihat berbeda dari yang biasanya dan Daniel juga dapat mengerti nasehat yang diberikan, artinya orang tua mampu menggunakan perkataan yang tepat dalam menyampaikan sesuatu.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 5 yaitu keluarga Bapak Ramli, Ibu Habsah dan Akila Humaira. Wawancara pada keluarga ini peneliti mulai dengan Akila yaitu anak dari keluarga informan 5 dengan pertanyaan: “Apa yang biasanya dilakukan orang tua ketika Akila sedang sakit atau murung? Bagaimana cara Ayah dan Ibu menasihati?”

Berikut jawaban dari Akila:

“Ga ada sih biasanya, kecuali sakit itu nanti baru ditanya makan apa tadi atau dimana sakitnya terus dibawa ke dokter atau ayah dan mamak pergi beli obat, Mamak ngasi tau apa-apa baik-baik, kadang juga marah sih, kalau ayah lebih sering marah, mau kita jelasin atau belum jelasin, ayah pasti marah kalau kita ada salah atau ga sesuai dengan maksudnya ”.¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan Agani...

¹⁰⁴ Wawancara dengan Nur Asiyah...

¹⁰⁵ Wawancara dengan Akila...

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Pak Ramli dengan pertanyaan: “Apa respon yang biasa Bapak berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah biasanya anak memahami nasehat yang diberikan?”

Berikut jawaban Pak Ramli:

“Ga ada, jarang saya lihat dia murung atau sedih tapi kalau sakit kadang mamaknya yang kasi tau, ngajak untuk beli obat, kadang-kadang dia sama mamaknya aja yang pergi cari obat. Pastinya ngerti, karna saya kalau udah bilang ngga ya ngga, jadi sejauh ini kalau kita ngomong denger dianya, kalau ga patuh kita bilangin, namanya udah kita kasi tau ya harus ngerti”.¹⁰⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Habsah dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apa respon yang biasa Ibu berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah biasanya anak memahami nasehat yang diberikan?”

Berikut jawaban Bu Habsah :

“Saya tanya ke dia kenapa, kalau misalnya lagi sakit ya kami bawa berobat tapi kalau masalah sedih jarang nampak ntah pun mungkin saya yang gak terlalu perhatian kesana atau memang ga sadar kalau dia lagi murung, kalau kita bilang ngerti ya ngerti, tapi mungkin juga dia krna dia takut sama ayahnya makanya dia lebih hati-hati aja”.¹⁰⁷

Empati dalam keluarga ini sangat minim bahkan hampir tidak ada baik dari anak ke orang tua atau dari orang tua untuk anak. Penggunaan bahasa yang tepat asih sangat minim, hanya Bu Habsah yang mencoba membuat anak mengerti dalam penyampiannya, sedangkan dengan Ayahnya, ana lebih condong rasa takut makanya patuh.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 6 yaitu keluarga Bapak Bukhari, Ibu Hafni dan Azizia. Wawancara pertama dimulai dengan Azizia yaitu anak dari keluarga informan 6 dengan pertanyaan: “Apa yang biasanya dilakukan orang tua ketika Azizia sedang sakit atau murung? Bagaimana cara Ayah dan Ibu menasihati?”

Berikut jawaban Azizia:

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ramli...

¹⁰⁷ Wawancara dengan Habsah...

“Biasanya mamak tanyain kenapa kalau Zia lagi murung pokonya mamak dengerin cerita Zia kalau ayah jarang tanya. Kalau Mamak nasehatin baik-baik, meskipun kadang Mamak marah juga. Ayah memang jarang ngomong, nasehati juga jarang tapi syukurnya bukan yang langsung marah-marah, cuma jarang aja”.¹⁰⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bukhari dengan pertanyaan: “Apa respon yang biasa Bapak berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah anak biasanya memahami nasihat yang diberikan?”

Berikut jawaban Pak Bukhari:

“Jarang juga ya kayaknya kalau dia murung atau sedih jarang sama saya, kecuali sakit itu kalau bukan mamaknya ya saya yang cari obat. Kalau kita bicara dia ngerti, tapi kan sama saya memang jarang gitu, sama mamaknya aman aja kayaknya, cuma ya kalau bandel memang bandel juga, mungkin bukan ga ngerti tapi memang gamau dengar”.¹⁰⁹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Hafni dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apa respon yang biasa Ibu berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah anak biasanya memahami nasihat yang diberikan?”

Berikut jawaban Bu Hafni:

“Kalau saya lihat Zia murug atau sedih biasanya saya tanyakan kenapa, karnakan kita takut jua mungkin dia di buli atau kenapa gitu. Sejauh ini dia paham-paham aja, Cuma kadang juga susah dibilangin juga, tapi aman lah walaupun kita harus marah-marah dulu biar dia dengar. Pokonya tergantung keadaan juga kadang kita juga lagi capek ya kita marah langsung biar cepat selesai”.¹¹⁰

Dalam keluarga ini masih terdapat rasa empati meskipun tidak hangat tetapi masih ada, dapat di lihat dari usaha Ibu Hafni untuk mencari tau penyebab Zia murung, terkait penggunaan kata yang tepat dalam keluarga ini masih di golongan lemah, karena dilihat dari Bu Hafni yang masih sering menggunakan intonasi tinggi dalam menyampaikan nasehat dan juga Pak Bukhari yang memang jarang berinteraksi dengan anak sehingga rendahnya komunikasi dalam keluarga.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Azizia...

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bukhari...

¹¹⁰ Wawancara dengan Hafni...

Setelah wawancara dengan keluarga informan 6, peneliti melanjutkan wawancara dengan keluarga informan 7 yaitu keluarga Bapak Saiful, Ibu Fatimah dan Rafika Arsal. Wawancara pertama pada keluarga ini dimulai dengan Rafika yaitu anak dalam keluarga informan 7 dengan pertanyaan: “Apa yang biasanya dilakukan orang tua ketika Rafika sedang sakit atau murung? Bagaimana cara Ayah dan Ibu menasihati?”

Berikut jawaban Rafika:

“Mamak dan ayah itu sama, biasanya kalau Fika sedang murung pasti mereka ajak Fika bicara dan bercerita, meskipun tidak selalu tapi Fika senang. Kalau menasehati, Mamak dan Ayah sama-sama ngomong baik-baik, tapi lebih lembut ayah, karna kalau mamak juga sering marah kadang, tapi senangnya karna mereka peduli”.¹¹¹

Setelah mewawancarai Rafika, peneliti kemudian mewawancarai Pak Saiful dengan pertanyaan: “Apa respon yang biasa Bapak berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah anak biasanya memahami nasihat yang diberikan?”

Berikut jawaban Bapak Saiful:

“Kalau respon, saya ajak anak untuk bicara dan cerita apa sebab dia bersedih atau murung karna was-was juga kita kalau lihat anak tiba-tiba beda, mungkin dia ada berantem atau dipukul orang bisajadi dia ga berani cerita jadi saya yang usahain untuktanya agar dia cerita. Alhamdulillah Rafika mau dan mudah mengerti”.¹¹²

Peneliti juga mewawancarai Ibu Fatimah dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apa respon yang biasa Ibu berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah anak biasanya memahami nasihat yang diberikan?”

Berikut jawaban Bu Fatimah:

“Pastinya sebagai orang tua kita khawatir kalau lihat anak sedih atau murung, tentunya yang pertama kami lakukan adalah bertanya kepada anak apa yang terjadi biar kita juga tidak bertanya-tanya apa yang terjadi, meskipun tidak sepanjang waktu kita bisa mengawasi tapi setidaknya kita mencoba untuk tau

¹¹¹ Wawancara dengan Rafika...

¹¹² Wawancara dengan Saiful...

apasaja yang dialalui dalam kesehariannya. Dia biasa paham, karna kita setiap dia salah pasti kita bilangan, meskipun kadang marahkan”.¹¹³

Empati dalam keluarga ini masih terjalin baik, adapun penggunaan kata yang tepat dalam berkomunikasi tetap mereka usahakan, walaupun dari Bu Fatimah masih ada menggunakan intonasi tinggi.

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 8 yaitu keluarga Bapak Tarmizi Ibu Jannati dan Rahmia Nasyura. Wawancara pertama peneliti lakukan dengan Nasyura yaitu anak dari keluarga informan 8 dengan pertanyaan: “Apa yang biasanya dilakukan orang tua ketika Nasyura sedang sakit atau murung? Bagaimana cara Ayah dan Ibu menasihati?”

Berikut jawaban Rahmia Nasyura:

“Mamak dan Ayah biasa nanyain kalau saya lagi sedih atau murung tapi itupun kalau ayah di rumah karna biasanyakan ayah kerja. Mamak kalau nasehatin itu sering marah-marah, kadang juga dimarahin keras kali, kalau sama Ayah itu ayah ngomongnya baik-baik walaupun kita salah tapi nasehatinya baik-baik”.¹¹⁴

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Tarmizi yaitu ayah dari Nasyura dengan pertanyaan: “Apa respon yang biasa Bapak berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah anak biasanya memahami nasihat yang diberikan?”

Berikut jawaban Pak Tarmizi:

“Saya jarang di rumah, tapi kalau saya lagi di rumah dan melihat anak murung atau tidak seceria biasanya, itu saya ajak anak untuk berbicara, mengajaknya untuk menceritakan dan sebisa mungkin saya mencoba mendengarkan serta memberi masukan yang baik untuknya. Kalau sama saya Alhamdulillah dia ngerti dan mau terima setiap kali kita beri nasihat dn Alhamdulillah juga dia bisa paham kemana maksud kita”.¹¹⁵

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Jannati dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apa respon yang biasa Ibu berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah anak biasanya memahami nasihat yang diberikan?”

¹¹³ Wawancara dengan Fatimah...

¹¹⁴ Wawancara dengan Rahmia Nasyura...

¹¹⁵ Wawancara dengan Tarmizi...

Berikut jawaban Ibu Jannati:

“Bertanya pastinya, karna saya kan harus tau dulu kenapa dan apa sebabnya ya kalau memang sakit kita cari obat tapi kalau ada sebab lain ya kita dengarkan dia bicara. Ga selalu, kadang kita udah marah kali pun dia ga dengar ntah memang ga ngerti atau memang gamau nurut, kan kadang terbawa emosi kalau harus ngomong berkali-kali”.¹¹⁶

Empati dalam keluarga ini masih dikatakan tinggi, ada usaha dari orang tua untuk mencoba memahami anak, meskipun Bu Jannati sering terbawa emosi itu artinya penggunaan perkataan yang tepat belum efektif dalam keluarga ini, karna terkadang cara kita menyampaikan sesuatu akan berpengaruh terhadap anak, namun demikian, Pak Tarmizi selalu beruaha menasehati anak dengan cara yang baik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 9 yaitu keluarga Bapak M. Isa, Ibu Khatijah dan Ziaurrahma. Wawancara pertama dimulai dengan Ziaurrahma yaitu sebagai anak dari keluarga informan 9 dengan pertanyaan: “Apa yang biasanya dilakukan orang tua ketika Zia sedang sakit atau murung? Bagaimana cara Ayah dan Ibu menasihati?”

“Kalau mamak ada biasanya nanyain tapi kalau ayah ga ada respon yang gimana-gimana juga, kalau sakit biasanya mamak bawa beli obat kalau ayah biasanya kasi uang sama mamak atau ayah yang antar. Mamak kalau nasehatinya untuk kebaikan tapi kadang sering besar suara, kalau ayah memang ngomongpun jarang”.¹¹⁷

Setelah selesai wawancara dengan Ziaurrahma, peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak M. Isa dengan pertanyaan: “Apa respon yang biasa Bapak berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah anak biasanya memahami nasihat yang diberikan?”

“Jujur saya juga tidak terlalu menyadari jika ada yang berubah dari Zia seperti sedih atau murung, itu saya bukan gak mau peduli cuman ga ngeh kesana, mungkin kalau dikasi tau kan kita udah pasti tau dan bertindak. Kalau untuk duduk menasehati secara khusus kayaknya ga ada, palingan kalau di salah saya tegur”.¹¹⁸

¹¹⁶ Wawancara dengan Jannati...

¹¹⁷ Wawancara dengan Ziaurrahma...

¹¹⁸ Wawancara dengan M. Isa...

Berikutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Ibu Khatijah dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apa respon yang biasa Ibu berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah anak biasanya memahami nasihat yang diberikan?”

“Saya kalau lihat Zia itu murung biasanya saya tanya ke dia kenapa gitu, kadang dia cerita kenapa kadang juga ngga. Menasehati mungkin jarang, lebih sering langsung kita tegur aja, kadang dia dengar, kadang juga ngamuk balek ke kita, kita ngomong dia jawab, makin keras kita makin dia nangis gitu lah, tapi tetap kita bilangin kalau salah”.¹¹⁹

Empati dalam keluarga ini sangat minim, jaranganya interaksi antar ayah dan anak, adapun penggunaan bahasa atau kata yang tepat masih sangat minim, dalam mensehati masih menggunakan bahasa yang tidak mengenakan dan menggunakan nada tinggi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan X yaitu keluarga Bapak Munir, Ibu Ummiati dan Alike Naila Putri. Wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti lakukan dengan anak dari keluarga informan X yaitu Alike Naila Putri dengan pertanyaan: “Apa yang biasanya dilakukan orang tua ketika Naila sedang sakit atau murung? Bagaimana cara Ayah dan Ibu menasihati?”

“Mamak sama Abu itu menurut saya sama responnya, misalnya kalau saya sedih atau lagi murung kan, itu pasti mereka tanyain kenapa terus kalau mamak biasanya buatin cemilan dan mendengar semua yang ingin saya ceritakan, kalau Abu juga gitu sama juga kadang kami juga diajak jalan-jalan, apalagi kalau kami sakit itu mamak sama abu yang paling panik. Keduanya elalu menasehati kami dengan lemah lembut apalagi Abu, meski Mamak kadang marah itu karna kami yang bandel kali”.¹²⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Munir dengan pertanyaan: “Apa respon yang biasa Bapak berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah anak biasanya memahami nasihat yang diberikan?”

“Respon yang pertama saya berikan jika kondisi Naila seperti itu saya dekati saya kujuk kepalanya, biasanya dia cerita sendiri sama saya tapi kalau dia ga cerita itu baru saya coba tanya kenapa. Alhamdulillah mereka bisa memahami

¹¹⁹ Wawancara dengan Khatijah...

¹²⁰ Wawancara dengan Alike Naila Putri...

setiap nasehat yang kami sampaikan, jarang yang namanya membangkang, semoga tetap seperti itu dan menjadi lebih baik lagi¹²¹

Peneliti juga mewawancarai IbuUmmiati dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apa respon yang biasa Ibu berikan saat anak terlihat sedih atau murung? Apakah anak biasanya memahami nasihat yang diberikan?”

“Kalau saya pertama itu saya tetap bertanya untuk mendapatkan sumber masalah yang buat di sedih atau murung, kalau dia udah bercerita baru saya usaha untuk nenangin. Alhamdulillah mereka bisa memahami setiap nasehat yang kami sampaikan, meskipun kadang ada bandelnya tapi bukan yang membangkang kali hanya bentuk pengungkapan emosional mereka aja”.¹²²

Bentuk empati dalam keluarga ini sangat baik. Begitupun dalam penggunaan kata yang tepat sudah termasuk baik, kedua orang tua Naila senantiasa berusaha membuaat anak mengerti dengan nasihat yang di berikan menggunakan bahasa dan intonasi sebaik mungkin.

c. Sikap mendukung yang terdapat pada Pola Komunikasi dalam Keluarga

Sikap mendukung tidak hanya bermakna orang tua selalu mendukung segala tindakan atau perilaku anak. Sikap mendukung disini dapat diartikan ketika anak sedang mengutarakan perasaannya, maka orang tua mampu menciptakan suasana yang mendukung sehingga anak bisa berkomunikasi dengan terbuka kepada orang tuanya.

Peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan 10 keluarga informan, di mulai dengan keluarga informan-1 yaitu keluarga Bapak Ishak, Ibu Wahyuni dan Akmal Hanif. Wawancara pertama dimulai dengan Akmal Hanif dengan pertanyaan: “Apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah kepada orang tuamu? Menurutmu apakah Ayah dan Ibu berbicara dengan lembut pada mu?”

“Ga tentu, kalau sama mamak kadang kalau lagi ada masalah atau saya buat kesalahan kadang langsung dimarahin bahkan kalau kita bela diri ngebantah itu langsung dicubit pokonya mamak marah, Ayah lumayan enak kalau kita ngomong tapi jarang, itulah kadang kalo memang salah malas juga mau jelasin ujung-ujungnya tetap salah juga. Kalau Ayah baik lah kalau lagi ga

¹²¹ Wawancara dengan Munir...

¹²² Wawancara denganUmmiati...

marah, kalau Mamak lagi marah banyak tu kata-kata mutiara keluar untu kita tah apa-apa”.¹²³

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pak Ishak dengan pertanyaan: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Bapak membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Iya, pasti. Kalau memang dia lakukan kesalahan itu tetap saya minta penjelasan dan dengarkan apa yang ingin dia tapikan ga setiap waktu bisa saya jangkau. Membiasakan pastinya, sebisa mungkin kita usahakan menggunakan kata yang baik, meskipun kadang kita emosi kelepasan untuk marah tapi ga selalu”.¹²⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Wahyuni dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau masalah? Apakah Ibu membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”.

“ Kadang iya saya beri dia kesempatan untuk menjelaskan, tapi kadang saya juga emosi karna kadang memang bener-bener bandel sekali Akmal itu kalau saya udah gak sabar kadang memang langsung saya jewer, karna kalau kita nasehati dia gam au dengar mau kita ngomong sejauh apapun dia tetap kayak kata dia, ga ada masuk apa yang udah kita omongin. Gimana mau membiasakan ngomong pakai kata yang baik, makin lembek kita makin ngelunjak dianya”.¹²⁵

Sikap mendukung dalam keluarga ini masih perlu diperkuat lagi terutama antara Bu Wahyuni dengan Akmal, penggunaan bahasa sehari-hari sangat perlu di ubah dan diterapkan bahasa yang lebih baik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 2 yaitu keluarga Bapak Syafi'i Ali, Ibu Mahdini dan Laini Nazila. Wawancara pertama peneliti lakukan dengan Laini Nazila yaitu anak dalam keluarga informan 2 dengan pertanyaan: “Apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah

¹²³ Wawancara dengan Akmal Hanif...

¹²⁴ Wawancara dengan Ishak...

¹²⁵ Wawancara dengan Wahyuni ...

kepada orang tuamu? Menurutmu apakah Ayah dan Ibu berbicara dengan lembut pada mu?”

Berikut jawaban Laini Nazila:

“Iya, karna mamak dan ayah selalu minta penjelasan dari Nazila ga langsung dimarahin jadi punya waktu untuk cerita gimana kejadian sebenarnya dan Nazila senang karena mereka gak langsung marah atau sampe mukul, jadi kalau ada orang yang marahin atau aada kawan yang pukul, Nazila berani ngadu ke mamak atau ayah. Iya, selama ini keduanya berbicara dengan baik, meskipun pernah marah tapi ga di maki”.¹²⁶

Setelah mewawancarai Laini Nazila, peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Syafi'i Ali dengan pertanyaan: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Bapak membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”.”

“Pastinya, setiap ada masalah yang terjadi baik itu masalah diluar rumah misalnya berantem atau bandel di rumah, itu pasti saya minta penjelasan atau minta dia belajar tanggung jawab, saya memang tegas terhadap anak, tapi tetap dalam ranah yang tidak melewati batas seperti mangatai atau memai itu tidak pernah kami biasakan atau lakukan”.¹²⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Mahdini dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Ibu membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”.”

“Iya, saya akan memberi ruang untuk anak dalam menyelesaikan masalah, mendengarkan pendapat atau pernyataan anak menjadi salah satu jalan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak kalau menurut saya, membiasakan bahasa yang baik tentunya, namun ketika kita marah pasti intonasi kita jadi tinggi, tapi saya selalu berusaha untuk tidak memaki anak dengan sebutan yang tidak pantas”.¹²⁸

Sikap mendukung dalam keluarga ini tinggi. Saat anak melakukan kesalahan kedua orang tua sama-sama memberikan waktu untuk anak menyampaikan apa yang ia rasakan dan mencari tau penyebab masalah terjadi, bahasa yang baik dan sopan juga

¹²⁶ Wawancara dengan Laini Nazila...

¹²⁷ Wawancara dengan Safi'i Ali...

¹²⁸ Wawancara dengan Mahdini...

selalu diutamakan meski pernah marah tapi tidak mengucapkan kata yang tidak pantas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 3 yaitu keluarga Bapak Muhibuddin, Ibu Khadijah dan Khaira Salima. Wawancara pertama peneliti lakukan dengan anak dari keluarga informan 3 yaitu Khaira Salima dengan pertanyaan: “Apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah kepada orang tuamu? Menurutmu apakah Ayah dan Ibu berbicara dengan lembut pada mu?”

“Kalau sama mamak mungkin iya Khaira di tanyain dulu kalo ada masalah dan juga ditanya pendapat misalnya mau ngaji dimana dan kalau Khaira ada salah mamak ga marahin tapi mamak kasi tau baik-baik, tapi kalau ayah belum pernah gitu, jarang juga ayah tanyain misalnya mau apa atau kenapa bisa dimarahin mamak, Mamak biasanya lembut sama khaira, kalau ayah cuek”.¹²⁹

Kemudian peneliti mewawancarai Pak Muhibuddin dengan pertanyaan: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Bapak membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

Berikut jawaban Pak Muhibuddin:

“Jujur aja saya bener-bener jarang gitu ngomong panjang, kalau dia ga ngomong berarti kan memang ga ada yang perlu, makanya ga terlalu mempermasalahkan atau ga terlalu memperpanjang lah kalau ada masalah-masalah kecil sama Khaira, pasti kita ngomong sopan juga”.¹³⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Khadijah dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Ibu membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Iya, jika Khaira melakukan kesalahan saya coba dulu dengar penjelasan dia, kadang juga kalau dalam mengambil keputusan saya juga tanya gimana yang dia mau nanti setelah itu baru dipertimbangkan caranya, kalau sopan pasti kita

¹²⁹ Wawancara dengan Khaira Salima...

¹³⁰ Wawancara dengan Muhibuddin...

usahakan tapi kadang marah pasti ga ke control, tapi ga ada maki Cuma suara aja yang kita kasi keras”.¹³¹

Sikap mendukung dalam keluarga ini masih rendah, karena berdasarkan pernyataan Pak Muhibuddin bahwasanya jarang berinteraksi dengan anak dan tidak ada usaha mendekatkan diri dengan anak sehingga tidak tau dimana sikap mendukung bagi anak di tempatkan, penggunaan bahasa yang sopan perlu ditingkatkan, meskipun Pak Muhibuddin menyatakan selalu sopan tetapi kesenjangan komunikasi menjadi masalah besar.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 4 yaitu keluarga Bapak Agani, Ibu Nur Asiyah dan Muhammad Daniel. Wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti lakukan dengan Muhammad Daniel yaitu anak dalam keluarga informan 4 dengan pertanyaan: “Apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah kepada orang tuamu? Menurutmu apakah Ayah dan Ibu berbicara dengan lembut pada mu?”

“Iya, tapi lebih merasa bebas sama ayah, karna ayah nyambung aja kalau kita cerita dan kalau kita salah ga langsung dimarah beda lagi kalau sama mamak, kalau sama mamak kadang-kadang belum ngomong dah marah tapi ga selalu, lebih sering mamak dengar dulu baru marah atau mamak dengar dulu kalau memang ga salah kita selamat, keduanya sama-sama berbicara baik walaupun marah tapi ga ngata-ngatain kayak orang lain”.¹³²

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Agani: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Bapak membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Iya, tentunya sebagai orang tua saya sendiri akan memberi ruang bagi anak untuk membicarakan jika ada maslah serta mengungkapkan perasaannya dan saya juga ingin menumbuhkan rasa percaya diri untuknya dengan memberikan kesempatan untuk anak saya dalam menyampaikan pendapat ataupun pilihan yang dia inginkan jika ada hal yang harus di pilih, karnakasian juga kalau saat dia melakukan kesalahan langsung kita nilang dia salah tanpa kita tanyakan

¹³¹ Wawancara dengan Khadijah...

¹³² Wawancara dengan Muhammad Daniel...

dan mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi, bahasa yang sopan tentu kita usahakan dan untuk dicontoh anak juga”.¹³³

Peneliti kemudian melanjutkan wawancara dengan Ibu Nur Asiyah dengan pertanyaan sebagai berikut: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Ibu membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

Berikut jawaban Ibu Nur Asiyah:

“Biasanya kalau dalam menyampaikan pendapat itu tetap saya beri kesempatan untuk Daniel dalam hal apapun, jadi saya gak langsung memutuskan harus ini atau itu tanpa tanya dia dulu, tapi kalau waktu dia ada ngelakuin kesalahan itu kadang saya ga bisanahan diri ya pengenya langsung marah juga karna bandelnya juga dia tapi ga selalu gitu, kalau bahasa sopan iya saya selalu usahakan tapi kalau marah ya tetap besar suara kita”.¹³⁴

Sikap mendukung dalam keluarga ini sangat baik meski terkadang Ibu Nur Asiyah terbawa emosi, namun bukan berarti tidak ada sikap mendukung. Baik dari Pak Agani dan Bu Nur Asiyah, keduanya tetap berusaha memberikan kesempatan untuk Daniel dalam menyampaikan masalah atau memberi penjelasan ketika dianggap melakukan kesalahan, penggunaan bahasa yang baik dan sopan juga selalu dijaga.

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 5 yaitu keluarga Bapak Ramli, Ibu Habsah dan Akila Humaira. Wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti mulai dengan anak dalam keluarga informan 5 yaitu Akila Humaira dengan pertanyaan: “Apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah kepada orang tuamu? Menurutmu apakah Ayah dan Ibu berbicara dengan lembut pada mu?”

“Iya, kalau sama mamak, Akila ga langsung dimarah kalau salah, terus kalau ada apa-apa mamak tanya dulu ke Akila mau atau nggak, jadi kalau ada apa-apa Akila ga takut disalahkan jadinya berani bercerita, tapi kalau ayah sih

¹³³ Wawancara dengan Agani...

¹³⁴ Wawancara dengan Nur Asiyah...

jarang nanya, jarang ngomong juga makanya Akila jarang cerita dan ayah juga ga ada nanya apa-apa jadinya ga terbiasa. Ngga, mamak memang ga selalu marah tapi kalau lagi marah pasti kasar, ayah juga gitu, ga enak dengarnya.¹³⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ramli yaitu ayah dari Akila Humaira dengan pertanyaan: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Bapak membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Kalau menyangkut kegiatan sehari-hari saya jarang interaksi dengan anak, ada bicara tapi gak yang sering kali gitu, kecuali nanti ada yang perlu dibicarakan, jadi kalau ada apa-apa lebih sering sama mamaknya tapi kalau saya udah lihat depan mata ya tetap saya tegur kalau itu salah apalagi kalau udah kita larang tapi tetap dilakukan ga mungkin kita diam aja, terkait bahasa yang sopan mungkin tergantung kondisi, kadang ga sanggup kita lihat ya apa yang keluarlah walaupun kita coba gak ngomong gitu”.¹³⁶

Peneliti kemudian mewawancarai Ibu Habsah dengan pertanyaan: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Ibu membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Iya, kalau pendapat pernah saya tanyakan misalnya terkait hal yang Akila sukai atau nggak dan kalau misalnya ada masalah atau mungkin datang laporan dari tetangga Akila berantem itu saya tanyakan dulu, tapi kalau kira-kira dia ga dengar ya kita emosi kan, meskipun ga niat ngomong marah-marah akhirnya kata-kata yang ga seharusnya keluar malah terucap”.¹³⁷

Sikap mendukung dalam keluarga ini masih ada meskipun pernyataan dari Pak Ramli yang tidak terbiasa terlibat dalam komunikasi yang mendalam dengan anak, namun dalam penempatan bahasa yang dan intonasi yang lembut sangat harus diperbaiki karena dalam keluarga ini anak cenderung dituntut harus patuh dengan orang tua.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 6 yaitu keluarga Bapak Bukhari, Ibu Hafni dan Azizia. Wawancara pertama peneliti lakukan dengan Azizia yaitu anak dari keluarga informan ke 6 dengan pertanyaan: “Apakah

¹³⁵ Wawancara dengan Akila Humaira...

¹³⁶ Wawancara dengan Ramli...

¹³⁷ Wawancara dengan Habsah...

kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah kepada orang tuamu? Menurutmu apakah Ayah dan Ibu berbicara dengan lembut pada mu?”

“Kalau menyampaikan pendapat mungkin kadang-kadang Ayah dan mamak sama-sama memberikan saya kesempatan, kadang-kadang juga ngga, menurut saya, kalau ayah jarang bicara, kalau kita bilang kasar ga juga, karna jarang marah, mungkin karna ga banyak ngomong jadinya biasa aja, kalau mamak lebih sering marah jadi ga lembut”.¹³⁸

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bukhari yaitu ayah dari Azizia dengan pertanyaan: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Bapak membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Iya, saya akan nunggu dia menjelaskan apabila ada masalah dan memberi kesempatan untuk dia mengungkapkan pendapatnya, namun kalau sama saya itu jarang yang banyak nomong, jadi mungkin kesempatan itu lebih sering dengan mamaknya. Kalau membiasakan perkataan yang baik tentunya saya usahakan agar tidak ada kata yang tidak pantas untuk anak”.¹³⁹

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hafni dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Ibu membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Kalau saya tentu akan memberi kesempatan bagi Azizia dalam menyampaikan pendapat sebelum kami orang tua mengambil keputusan, begitu juga jika ada masalah kami akan memberikan kesempatan untuk anak, menjelaskan atau mengungkapkan sesuatu, meskipun tidak selalu tapi tetap diusahain, kan kadang kita marah juga ga dengar dulu dia ngomong langsung marah. Terkait kata yang sopan pasti kita maunya demikian tapi kadang saya juga kelepasan kalau lagi marah ngomong kasar”.¹⁴⁰

Sikap mendukung dalam keluarga ini baik, namun perlu ditingkatkan karena jaranganya berkomunikasi juga akan berdampak tidak baik, dalam berkata-kata juga perlu diperbaiki lagi agar tidak ada kata yang tidak pantas yang terucap untuk anak, karena Bu Hafni masih sering terucap perkataan yang kurang sopan ketika sedang

¹³⁸ Wawancara dengan Azizia...

¹³⁹ Wawancara dengan Bukhari...

¹⁴⁰ Wawancara dengan Hafni...

marah, namun sikap Pak Bukhari sudah bagus yang menjaga agar tidak ada kata yang tidak pantas terucap untuk anak.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 7 yaitu keluarga Bapak Saiful, Ibu Fatimah dan Rafika Arsal. wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti lakukan dengan Rafika Arsal yaitu anak dari keluarga informan 7 dengan pertanyaan: “Apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah kepada orang tuamu? Menurutmu apakah Ayah dan Ibu berbicara dengan lembut pada mu?”

“Kadang-kadang iya, tapi nggak selalu, apalagi kalau sama ayah itu memang jarang mengutarakan sesuatu karena ayah ga banyak bicara, kalau sama mamak kadang bisa mengutarakan pendapat kadangpun nggak. Kalau lagi dikasih kesempatan untuk ngomong itu baru saya ngomong mau apa, atau kadang kalau lagi ada salah kalau ditanya saya jelaskan gimana, kadang-kadang aada juga kalau salah tetap dimarahin, kalau sama ayah ayah jarang. Keduanya jarang ngomong lembut”.¹⁴¹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Saiful dengan pertanyaan: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat ? Apakah Bapak membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Kalau saya biasanya ikut gimana mamaknya aja gak terlalu mempermasalahkan kalau ada apa-apa gitu, kadang mamaknya udah marah ya saya diam aja ga ikutan marah kalau dia udah dimarahin mamaknya, palingan saya tanya kenapa bukan marahin, kadang juga saya yang marah kalau dia salah ga tentu pokonya gimana keadaan aja kalau saya. Kalau membiasakan kata-kata yang baik pasti selalu saya usahakan meskipun sedang marah”.¹⁴²

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fatimah dengan pertanyaan: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Ibu membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Iya, kalau ingin mengambil suatu keputusan mengenai Rafika tapi ya gak selalu juga, kadang-kadang juga ga ada saya tanyain apa-apa juga, kalau

¹⁴¹ Wawancara dengan Rafika Arsal...

¹⁴² Wawancara dengan Saiful...

membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan iya saya biasakan, tapi tetap ada kadang saya marah apa yang terucap aja, karna emosi kita kadang lihatnya jadi dibawa aja dalam berucap”.¹⁴³

Sikap mendukung dalam keluarga ini masih ada, karena sikap mendukung dalam keluarga ini hanya terdapat pada Ibu Fatimah, sedangkan Bapak Saiful lebih mengikuti keputusan Bu Fatimah, dalam membiasakan perkataan yang sopan keduanya selalu mengusahakan meskipun dari Bu Fatimah masih sering menggunakan kata yang keras dan kurang baik, itu artinya masih perlu diperbaikidan ditingkatkan lagi dalam membiasakan perkataan yang sopan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 8 yaitu keluarga Bapak Tarmizi, Ibu Jannati dan Rahmia Nasyura, wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti lakukan dengan Rahmia Nasyura yaitu anak dalam keluarga informan 8 dengan pertanyaan: “Apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah kepada orang tuamu? Menurutmu apakah Ayah dan Ibu berbicara dengan lembut pada mu?”

“Sama Ayah merasa bebas, merasa di dengar dan Ayah memberi kesempatan dalam setiap hal, kalau Mamak sering cepat marah, yang biasanya lembut ketika bicara itu Ayah, kalau mamak sering teriak-teriak ngomongnya, kadang baru mamak ngomong itu udah langsung mmarah aja, apalagi kalau kita ada salah atau lagi nyuruh apa-apa.”¹⁴⁴

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Tarmizi yaitu Ayah dari Rahmia Nasyura dengan pertanyaan: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Bapak membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Iya, tentu saya berusaha sebisa mungkin untuk memberikan kesempatan untuk anak dalam menyampaikan pendapat atau mengutarakan sesuatu, walaupun ada aduan dari mamaknya kalau dia ada salah atau bandel pasti saya tanya dulu, kalau kita langsung marah kita ga tau benar atau salah dan

¹⁴³ Wawancara dengan Fatimah...

¹⁴⁴ Wawancara dengan Rahmia Nasyura...

sebisanya saya selalu mengusahakan untuk tetap menggunakan bahasa yang sopan”.¹⁴⁵

Peneliti kemudian mewawancarai Ibu Jannati dengan pertanyaan yang sama yaitu “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Ibu membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Iya, kalau itu pasti saya usahakan walaupun saya sering marah atau merespon dengan kesal tapi tetap saya usahakan yang namanya memberi kesempatan untuk Nasyura menyampaikan pendapat meski tidak selalu. Kalau membiasakan perkataan baik pastinya kita mau gitu, tapi kalau saya mungkin udah terbiasa sering dengan intonasi yang tinggi atau bahasa ketika marah”.¹⁴⁶

Sikap mendukung dalam keluarga ini ada, namun perlu ditingkatkan lagi, adapun penggunaan bahasa yang sopan cenderung hanya di terapkan oleh Bapak armizi, sedangkan Bu Jannati cenderung lebih sering marah dan dengan perkataan yang kurang pantas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 9 yaitu keluarga Bapak M. Isa, Ibu Khatijah dan Ziaurrahma. Wawancara pertama peneliti lakukan dengan Ziaurrahma dengan pertanyaan: “Apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah kepada orang tuamu? Menurutmu apakah Ayah dan Ibu berbicara dengan lembut pada mu?”

“Sebenarnya merasa bebas dalam menyampaikan pendapat dan memang ada diberikan kesempatan dalam mengambil kesimpulan atau menyelesaikan masalah, tapi Zia merasa kayak kurang di genggam, apalagi kalau Ayah kayak yang ya udah gitu aja, iya sih memberi kesempatan tapi responnya pengennya tu Ayah lebih hangat aja gitu karna ayah ga banyak bicara, ada rasa cuek gitu, ayah lembut ngomongnya tapi jarang tulah, kalau mamak jarang”.¹⁴⁷

Wawancara selanjutnya peneliti lanjutkan dengan Bapak M. Isa dengan pertanyaan: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Bapak membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

¹⁴⁵ Wawancara dengan Tarmizi...

¹⁴⁶ Wawancara dengan Jannati...

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ziaurrahma...

“Iya, bisa dibilang demikian karena saya sendiri ga mengekang Zia kecuali mamaknya udah bilang ga boleh, jadi saya tetap mendukung pendapatnya selagi itu ga salah dan cocok di mamaknya, kesempatan dalam menyampaikan pendapat itu juga perlu untuk anak agar kita juga tau kemana arah tumbuh kembangnya, ya tapi tidak semuanya harus dituruti, saya jarang marah apalagi perkataan yang ga enak pasti saya ga katakan”.¹⁴⁸

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Khatijah dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Ibu membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Iya, walaupun Zia masih kecil tapi kalau dia memberikan pendapat ya saya dengarkan juga, meskipun tidak semua pendapatnya kita terima, tapi kalau kira-kira yang ada makin ribet, itu saya langsung turun tangan sendiri apalagi kalau lagi kesal, meskipun kadang kita mau ngomongnya lembut tapi kadang itu memang lebih lepas aja kalau langsung menjerit, tapi ga selalu”.¹⁴⁹

Sikap mendukung dalam keluarga ini masih ada, meskipun dari pernyataan Ziaurrahma ada rasa kurangnya kehangatan dari Ayahnya, namun Ziaurrahma tetap merasa adanya dukungan dari kedua orang tuanya, perkataan yang dan sikap yang lembut jarang dari Ibunya jurtru lebih sering dengan Ayah ziaurrahma meskipun jarang berbicara banyak.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 10 yaitu keluarga Bapak Munir, Ibu Ummiati dan Alike Naila Putri. Wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti lakukan dengan Alike Naila Putri yaitu anak dalam keluarga informan 10 dengan pertanyaan: “Apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah kepada orang tuamu? Menurutmu apakah Ayah dan Ibu berbicara dengan lembut pada mu?”

“Iya, dalam segala hal, Mamak dan Abu pasti lebih dulu memberikan kesempatan untuk Saya dalam menyampaikan pendapat, misalnya apa yang saya suka atau tidak, ataupun mengenai keputusan yang akan Mamak dan Abu ambil untuk saya, senang karna ada kawan saya yang apa-apa ga ada ditanyain, malah langsung orang tuanya yang ambil keputusan terkait apapun,

¹⁴⁸ Wawancara dengan M. Isa...

¹⁴⁹ Wawancara dengan Khatijah...

ya kalau Abu dan Mamak lembut ngomongnya meskipun marah tetap baik”.¹⁵⁰

Setelah melakukan wawancara dengan Alike Naila Putri, peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Munir yaitu Ayah (Abu) dari Alike Naila Putri dengan pertanyaan: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Bapak membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Pasti, karna menurut saya dari situlah kita mulai membentuk rasa percaya diri bagi anak dengan memberikan dukungan kepada mereka terutama dalam menyampaikan pendapat meski dari hal-hal kecil dan pastinya dukungan dari kita akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak-anak, makanya saya berusaha sebisanya mendukung hal-hal kecil dari mereka, perkataan yang sopan dan baik selalu kita biasakan agar menjadi contoh dan berdampak baik untuk mereka”.¹⁵¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ummiati dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda memberi ruang atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat? Apakah Ibu membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan kepada anak?”

“Iya, pastinya saya mengusahakan untuk memberi kesempatan kepada Naila dalam mengambil keputusan atau menyampaikan pendapat meski masih anak-anak, walaupun tidak terlepas dari arahan dan bimbingan dari kita orang tua, apalagi Abunya Naila sangat memperhatikan dan selalu mengingatkan saya mengenai sikap dan cara kita kepada anak-anak, jadi sebisanya saya juga memberi ruang untuk Naila meski nanti sesekali marah juga, tapi tetap dengan ucapan yang pantas”.¹⁵²

Sikap mendukung dalam keluarga ini sangat baik bahkan dapat menjadi contoh bagi orang tua lainnya dalam memberikan dukungan untuk anak, pernyataan kedua orang tua dari Naila sangat menekankan bahwa pentingnya dukungan dari orang tua untuk anak yang berpengaruh dalam perkembangan anak terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak-anak serta pembiasaan bahasa yang baik dan sopan selalu diutamakan.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Alike Naila Putri...

¹⁵¹ Wawancara dengan Munir...

¹⁵² Wawancara dengan Ummiati...

2. Pengaruh Pola Komunikasi terhadap Perkembangan Perilaku Anak

komunikasi dalam keluarga tidak hanya bermakna orang tua sekedar berbicara atau memberikan instruksi kepada anak. Pola komunikasi yang baik dapat diartikan sebagai kemampuan orang tua dalam membangun interaksi yang hangat, terbuka dan penuh empati. Komunikasi yang dibangun dengan baik dalam sebuah keluarga akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan perilakunya.

Pada elemen ini penelitian akan memaparkan hasil wawancara dengan sepuluh keluarga informan, dimulai dengan keluarga informan 1 yaitu keluarga Bapak Ishak, Ibu Wahyuni dan Akmal Hanif. Wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti mulai dengan Akmal Hanif yaitu anak dari keluarga informan 1 dengan pertanyaan: “Apakah kamu ingin lebih banyak waktu berbicara dengan orang tuamu? Bagaimana perasaanmu ketika orang tuamu berbicara dengan dengan baik atau dengan nada tinggi?”

“Gatau kayak biasanya aja, mungkin kalau sama ayah iya. Kalau mamak ngomongnya marah-marah ya ga gimana-gimana karna biasanya juga gitu, sebenarnya gapapa juga karna udah biasa tapi kalau mamak ngomong baik-baik ya biasa juga rasanya cuma lebih enak aja, sama ayah juga gitu, mungkin kalau ayah punya lebih banyak waktu untuk bicara atau bercerita mungkin akan seru, sama aja kalau ayah ngomong baik-baik ya senag”.¹⁵³

Setelah mewawancarai Akmal Hanif, peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Ishak dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak? “

“Iya, ada terlihat perbedaan ketika saya ngomong dengan intonasi yang baik dia lebih segan dan mau mendengarkan, tapi kalau dia udah bandel kalau kita tinggikan nada bicara dia juga akan nurut tapi ya dengan ketidak suka relaan. Kalau pendapat saya, peran komunikasi tentu sangat penting, hanya penerapannya yang mungkin harus banyak sabar”.¹⁵⁴

Peneliti kemudian melanjutkan wawancara dengan Ibu Wahyuni dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah

¹⁵³ Wawancara dengan Akmal Hanif...

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ishak...

komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak? “

“Ga ada, kalau Akmal ni mau kita ngomong baik-baikpun kayaknya ga ngaruh tetap aja dia seperti maunya sendiri, kalau kita marah-marah juga dia makin menjadi-jadi. Sebenarnya peran komunikasi itu pasti membawa dampak yang baik untuk anak, tapi kalau saya sendiri sering ga sabaran karna Akmal ni memang bandel kali kalau kita ngomong susah memnag jalau ngomong sama dia ga besar-besar suara”.¹⁵⁵

Melalui hasil wawancara pada keluarga informan I, dalam keluarga ini mencermikan masih adanya sedikit pengaruh komunikasi terhadap perilaku anak meskipun hanya ketika Akmal dengan ayahnya yaitu Bapak Ishak. Meskipun demikian, kedua orang tuanya menyadari akan adanya pengaruh komunikasi yang baik terhadap perubahan perilaku Akmal namun masih butuh banyak kesabaran dalam menerapkannya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 2 yaitu keluarga Bapak Syafi'i Ali, Ibu Mahdini dan Laini Nazila. Wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti mulai dengan Laini Nazila dengan pertanyaan: “Apakah kamu ingin lebih banyak waktu berbicara dengan orang tuamu? Bagaimana perasaanmu ketika orang tuamu berbicara dengan dengan baik atau dengan nada tinggi?”

“Iya, pengen sering-sering cerita, senang aja kalau bisa selalu cerita sama mamak atau ayah. Kalau mamak sama ayah ngomonya baik-baik pasti senang, kadang mamak ada juga kesal sama Laini makanya ngomongnya sedikit besar suara, kalau ayah jarang besar suara tapi sekalinya marah takut kita maknya jarang bandel kalau ada ayah di rumah”.¹⁵⁶

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Syafi'i Ali ddengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak? “

¹⁵⁵ Wawancara dengan Wahyuni...

¹⁵⁶ Wawancara dengan Laini Nazila ...

“Ada, Nazila kalau kita bicara baik-baik dia mau dengar dan cepat kalo ngerjain sesuatu, ada juga kadang ngomong baik gamau dengar kalau kita besar suara malah dia yang merepet, sering tu sama mamaknya. Kalau menurut saya, jelas komunikasi sangat berperan dalam pembentukan karakternya, karena ketika keseharian kita menggunakan pola komunikasi yang baik, maka ketika diluar rumah dia juga akan seperti itu dengan orang lain”.¹⁵⁷

Peneliti juga mewawancarai Ibu Mahdini dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak? “

“Ada, pastinya ada, hanya kadang-kadang kita sering harus menjerit dulu baru dia mau dengar. Komunikasi yang baik tentu sangat berperan dalam mendukung perkembangan anak, walaupun sesekali kita harus marah tapi kita tetap usahain ngomong baik-baik dulu kalau kiranya ga mempan baru pake suara besar, kalau ada kakaknya sering dimarahin itu sama kakaknya”.¹⁵⁸

Dalam keluarga ini, kedua orang tua Laini Nazila tetap mengusahakan menggunakan cara berkomunikasi yang baik meskipun sesekali terbawa emosi, karena menurut Bapak Syafi’i Ali dan Ibu Mahdini, komunikasi sangat berpengaruh dalam perkembangan anak yang akan berdampak besar bagi kepribadiannya.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan keluarga informan 3 yaitu keluarga Bapak Muhibuddin, Ibu Khadijah dan Khaira Salima. Wawancara pertama pada keluarga ini peneliti mulai dengan Khaira Salima dengan pertanyaan: “Apakah kamu ingin lebih banyak waktu berbicara dengan orang tuamu? Bagaimana perasaanmu ketika orang tuamu berbicara dengan baik atau dengan nada tinggi?”

“Mau aja, karna sama ayah juga sedikit bicaranya, jarang kali bisa cerita-cerita, kadang ayah kita bicara tapi dijawab singkat makanya pengen juga bisa lebih banyak bicaranya, tapi baik-baik, sama mamak juga mau lebih banyak waktunya. Kalau mamak sama ayah ngomongnya baik Khaira senang rasanya tapi kalau marah kadang suka sedih”.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Wawancara dengan Syafi’i Ali...

¹⁵⁸ Wawancara dengan Mahdini...

¹⁵⁹ Wawancara dengan Khaira Salima...

Kemudian peneliti mewawancarai Bapak Muhibuddin dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak? “

“Gatau juga ya, karna saya ngomong seperti adanya dianya biasa saja, palingan bandel gitu aja. Dengan adanya komunikasi dengan anak seharusnya kita bisa tau gimana kesehariannya, hanya saja untuk sehari-hari saya berkomunikasi seadanya dengan Khaira dan saya lihat biasa-biasa saja, ikuti alur aja dan kalau dia bicara saya juga jawab pastinya.”¹⁶⁰

Setelah mewawancarai Bapak Muhibuddin, peneliti melanjutkan wawancara bersama Ibu Khadijah dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak? “

“Khaira mau kita ngomong baik-baik atau marah dia tetap biasa aja palingan nanti dia nangis kalau udah dimarahin ga ada perubahan yang nampak kali, kalau dia ngebantah kalau udah di marah baru patuh. Menurut saya, komunikasi berpengaruh untuk perilaku anak, karna kalau komunikasikita baik pasti dia akan baik menerimanya tapi kalau sehari-hari kita udah pakai bahasa yang ga bagus pastidia juga akan terikut”.¹⁶¹

Dalam keluarga ini, peran komunikasi terhadap perkembangan perilaku anak tidak terlalu berdampak, dalam artian ketika orang tua berbicara dengan nada yang berbeda, Khaira tidak menunjukkan sikap yang berbeda.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 4 yaitu keluarga Bapak Agani, Ibu Nur Asiyah dan Muhammad Daniel. Wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti mulai dengan Muhammad Daniel yaitu anak dalam keluarga informan 4 dengan pertanyaan: “Apakah kamu ingin lebih banyak waktu berbicara dengan orang tuamu? Bagaimana perasaanmu ketika orang tuamu berbicara dengan dengan baik atau dengan nada tinggi?”

“Iya, apalagi sama ayah, karna ayah kadang ngelaut sampe dua hari pasti pengen banyak-banyak bisa cerita, sama mamak juga gitu mau banyak cerita

¹⁶⁰ Wawancara dengan Muhibuddin...

¹⁶¹ Wawancara dengan Khadijah...

tapi jangan sampe mamak marah. Senang, kalau mamak dan ayah baik bicaranya Daniel senang, walaupun kadang mamak ada marah tapi gapapa, itukan karna Daniel ada salah, kalau mamk udah marah tinggal lari”.¹⁶²

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara bersama Bapak Agani dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak? “

“Iya, jelas ada perubahan, ketika kita berkomunikasi denan cara baik-baik maka anak ya terutama Daniel itu akan merespon dengan baik, beda halnya kalau kita marahin atau pake nada tinggi, dia nurut tapi pasti ada ngebantahnya atau merasa tidak senang. Menurut saya peran komunikasi itu sangat penting dalam mendukung perkembangan perilaku anak, karena melalui komunikasi juga kita mulai menanamkan hal-hal kecil untuk bekal kehidupan bagi anak”.¹⁶³

Peneliti juga mewawancarai Ibu Nur Asiyah dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?”

“Ada, tapi itulah kadang-kadang dia kalau kita ngomong sekali gamau dengar ya kita besarin volume suara baru mau dengar. Menurut saya, peran komunikasi itu sangat penting, misalnya bukan cuma sekedar nawarin makan, suruh mandi atau hal biasa lainnya, tapi ketika kita mengajak anak untuk berbicara, bercerita, disitulah kehangatan akan tumbuh yang bisa menjadi dasar kepekaan terhadap dirinya”.¹⁶⁴

Melalui hasil wawancara dalam keluarga ini, dapat disimpulkan bahwa keluarga Bapak Agani membangun kehangatan dengan anak serta menekankan pentingnya peran komunikasi dalam perkembangan perilaku anak.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 5 yaitu keluarga Bapak Ramli, Ibu Habsah dan Akila Humaira, wawancara pertama dimulai bersama Akila Humaira dengan peranyaan: “Apakah kamu ingin lebih banyak waktu

¹⁶² Wawancara dengan Muhammad Daniel...

¹⁶³ Wawancara dengan Agani...

¹⁶⁴ Wawancara dengan Nur Asiyah...

berbicara dengan orang tuamu? Bagaimana perasaanmu ketika orang tuamu berbicara dengan dengan baik atau dengan nada tinggi?”

“Mau, tapi kadang bingung mau ngomong gimana apalagi sama ayah yang kadang gatau lagi marah atau ngga, kalau banyak ngomong malah nanti kena marah, kalau pengen ya pengen bisa banyak cerita, samamamak juga giti pengen juga bisa cerita apapun. Kalau mamak ngomongnya baik Akila senang gitu juga kalau ayah bisa ngomong baik dan ga marah”.¹⁶⁵

Peneliti kemudian mewawancarai Bapak Ramli dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?”

“Kalau kita bilang komunikasi yang lebih baik itu ngga juga, karna ketika saya berbicara seperti biasanya Akila memberi tanggapan yang seperti biasanya nurut aja. Kalau menurut pendapat saya, komunikasi memang berperan dalam membentuk karakter anak, walaupun mungkin kita ga bisa ngomong manja-manja tapi dia juga bakalan patuh kalau kita bilangin atau larang sesuatu”.¹⁶⁶

Setelah wawancara dengan Bapak Ramli, peneliti melanjutkan wawancara bersama Ibu Habsah dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?”

“Iya, perubahannya mungkin yang dapat kita lihat kalau kita suruh baik-baik kadang dia patuh tapi kalau udah marah-marah patuh juga tapi tetap ngejawab apa yang kita bilang. Menurut saya, komunikasi dengan anak itu perlu dalam mendukung perkembangannya, karna dengan komunikasi kita menuntun dia untuk tumbuh seperti apa”.¹⁶⁷

Melalui hasil wawancara dengan Bapak Ramli dan Ibu Habsah, dalam keluarga ini menyatakan perlunya peran komunikasi dalam membentuk karakter anak karena melalui komunikasi orang tua dapat mengarahkan anak untuk tumbuh seperti apa.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Akila Humaira...

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ramli...

¹⁶⁷ Wawancara dengan Habsah...

Selanjutnya peneliti melakukan sesi wawancara dengan keluarga informan 6 yaitu keluarga Bapak Bukhari, Ibu Hafni dan Azizia. Wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti mulai bersama Azizia dengan pertanyaan: “Apakah kamu ingin lebih banyak waktu berbicara dengan orang tuamu? Bagaimana perasaanmu ketika orang tuamu berbicara dengan dengan baik atau dengan nada tinggi?”

“Mau, pengen cerita banyak-banyak, kalau bisa cerita banyak-banyak pasti lebih senang apalagi kalau nyambung waktu kita cerita jadi lebih semangat rasanya, sama mamak juga gitu walaupun selama ini mau mendengarkan ketika diajak bicara tapi tetap pengen kayak kawan-kawan bisa cerita banyak ke mamaknya. Kalau ayah atau mamak ngomongnya baik, Zia senang tapi kalau ngomongnya besae-besar suara kadang Zia marah atau rasa sedih”.¹⁶⁸

Kemudian penenliti mewawancarai Bapak Bukhari dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?”

“Ada, meskipun gak selalu nurut tapi kalau kita ngomongnya baik, kebanyakan dia nurut. Menurut saya, komunikasi itu punya peran dalam perkembangan anak, contohnya saya sering lihat kalau mamaknya langsung marah itu pasti dia terlihat tidak senang atau perilaku yang tidak baik lainnya, bahkan ngejawab kalo kita ngomong”.¹⁶⁹

Setelah wawancara bersama Bapak Bukhari, peneliti kemudian mewawancarai Ibu Hafni dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?”

“Ada, pasti ada bedanya. tapi kadang itu walaupun kita ngomong baik kalau dia gamau dengar ya kita kan udah besar suara, nah itu dia mau dengar tapi sambil merepet sendiri, mungkin iya seharusnya kita ga marah tapi kadang ga sabar kalo dia ga patuh. Menurut saya, komunikasi tentu punya peran dalam membentuk kepribadian anak, meskipun ketika kita marah dia nurut tapi tetap beda ketika dia nurut saat kita bicara baik-baik”.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Wawancara dengan Azizia...

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bukhari...

¹⁷⁰ Wawancara dengan Hafni...

Melalui pernyataan Bapak Bukhari dan Ibu Hafni, keduanya berpendapat bahwa peran komunikasi itu penting dalam perkembangan serta perubahan perilaku anak, ketika orang tua menerapkan komunikasi yang baik maka dampaknya akan semakin baik, tetapi pada saat Bapak Bukhari dan Ibu Hafni berbicara dengan nada tinggi itu langsung berdampak pada perilaku Azizia yang membantah atau lainnya seperti pernyataan diatas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga 7 yaitu keluarga Bapak Saiful, Ibu Fatimah dan Rafika Aرسال. Wawancara pertama peneliti mulai bersama Rafika Aرسال dengan pertanyaan: “Apakah kamu ingin lebih banyak waktu berbicara dengan orang tuamu? Bagaimana perasaanmu ketika orang tuamu berbicara dengan dengan baik atau dengan nada tinggi?”

“Iya mau, apalagi sama ayah jarang bisa cerita, walaupun misalnya ga banyak cerita tapipingin sering-sering bicara, sama mamak juga pengen lebih banyak lagi ngobrol. Kalau mamak marah kadang Rafika ngejawab ikut kesal gitu, terus tu kalau udah dimarahin palingan diam atau nangis kalau ayah yang marah gitu juga rasanya ga senang, ga enak lebih mau kalau bicaranya baik-baik”.¹⁷¹

Kemudian peneliti mewawancarai Bapak Saiful dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?”

“Kalau mengenai perubahan perilaku saya juga kurang tau ya, karna kalau ngomong kayak berjalan aja gitu semestinya dan perilaku anak juga seperti biasa kadang patuh kadang tidak. Komunikasi tentunya harus berjalan dalam sebuah rumah, meskipun biasanya yang banyak bicara di rumah itu mamaknya, tapi saya tetap bicara meskipun ga banyak pembahasan”.¹⁷²

Peneliti kemudian mewawancarai Ibu Fatimah dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?”

¹⁷¹ Wawancara dengan Rafika Aرسال...

¹⁷² Wawancara dengan Saiful...

“Walaupun bukan perubahan yang besar, tapi ada gitu bedanya ketika saya marahin dan saat saya ngomong baik-baik, kalau kita marah itu dia malah ngejawab dengan suara yang lantang, atau kita marah dia marah balek ke kita. Menurut saya komunikasi sangat berperan dalam membentuk karakter anak, contohnya ya itu ketika kita marah dia malah marah, takutnya malah dibawa sama orang lain dia gitu, ya kita usahain gak marah tapi sesekali pasti kelepas juga emosinya”.¹⁷³

Dalam keluarga ini masih menempatkan pentingnya komunikasi dalam keluarga meskipun dari pernyataan Bapak Saiful dan Rafika Arsal yang menyatakan kurangnya interaksi antara ayah dan anak, tapi Bapak saiful tetap memantau perkembangan anak meski dari keseharian Rafika dengan Ibunya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 8 yaitu keluarga Bapak Tarmizi, Ibu Jannati dan Rahmia Nasyura. Wawancara pertama peneliti mulai dari Rahmia Nasyura dengan pertanyaan: “Apakah kamu ingin lebih banyak waktu berbicara dengan orang tuamu? Bagaimana perasaanmu ketika orang tuamu berbicara dengan dengan baik atau dengan nada tinggi?”

“Iya, mau kali, karna ayah jarang dirumah, jadi cuma bisa cerita waktu ayah pulang, baik sama mamak sama ayah mau banyak cerita pengen banyak waktu untuk manja-manja. Saat ngomong sama keduanya Nasyura senang apalagi kalau ga dimarah-marah meskipun kadang-kadang mamak marah sedih itu rasanya sedih, ga enak, kalau ayah jarang marahnya”.¹⁷⁴

Berikutnya peneliti mewawancarai Bapak Tarmizi dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?”

“Iya, ketika saya atau mamaknya ngomong baik-baik itu mendapat respon yang baik dari Nasyura tapi kalau sebaliknya misalnya mamaknya lagi marah, itu saya lihat respon anak itu lebih banyak diam, jadi jelas komunikasi sangat berperan dalam membentuk dan mendukung karakter anak, makanya sebisa mungkin saya membiasakankomunikasi yang baik jangan sampe ada kata-kata yang tidak boleh kita contohkan untuk anak”.¹⁷⁵

¹⁷³ Wawancara dengan Fatimah...

¹⁷⁴ Wawancara dengan Rahmia Nasyura...

¹⁷⁵ Wawancara dengan Tarmizi...

Setelah mewawancarai Bapak Tarmizi, peneliti juga mewawancarai Ibu Jannati dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?”

“Sebenarnya perubahannya kalau pada Nasyura sangat terlihat, misalnya saat saya marah, Nasyura jadi diam, sebenarnya kasian cuma kadang-kadang emosi kita ga ketahan, meskipun begitu kami tetap mengusahakan membangun komunikasi dengan anak-anak. Kalau menurut saya, peran komunikasi sangat penting dalam membentuk karakter anak, karna kalau saya lihat sendiri anak-anak ketika kita bentak jadi kayak jatuh semangatnya”.¹⁷⁶

Melalui hasil wawancara, sangat terlihat perubahan perilaku anak ketika kita menerapkan komunikasi yang berbeda dengan anak. Menurut Bapak Tarmizi dan Ibu Jannati peran komunikasi sangat penting dalam mendukung dan membentuk kepribadian anak.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 9 yaitu keluarga Bapak M. Isa, Ibu Khatijah dan Ziaurrahma. Wawancara pertama dalam keluarga ini peneliti mulai bersama Ziaurrahma dengan pertanyaan: “Apakah kamu ingin lebih banyak waktu berbicara dengan orang tuamu? Bagaimana perasaanmu ketika orang tuamu berbicara dengan dengan baik atau dengan nada tinggi?”

“Iya, pengen banyak waktu apalagi sama ayah yang jarang ngomong sama Zia, kalau bisa cerita-cerita mungkin akan lebih menyenangkan pastinya, sama mamak juga pengen banyak cerita dan jangan sering marah-marah. Kalau mamak atau ayah bicaranya baik pastinya senang, kalau mamak marah-marah Zia diem aja gatau mau gimana, perasaanya ga enak sedih, tertekan ga tau gimana bilanginya, banyak becampur-campur perasaannya kalau dimarah”.¹⁷⁷

Berikutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak M. Isa yaitu ayah dari Ziaurrahma dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak? “

“Mungkin karna saya sendiri tidak terlalu bnyak bicara, bisa dibilang kalau memang ga ada perlu saya ga ngomongin apa-apa, jadi terkait perubahan

¹⁷⁶ Wawancara dengan Jannati...

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ziaurrahma...

perilaku Zia, saya gak bisa jelaskan secara mendalam. Kalau secara logika tentunya komunikasi pasti memberikan pengaruh untuk perubahan perilaku anak, mungkin saya bisa kasih contoh kalau mamaknya lagi marah, Zia bakalan merajuk atau diem kayak orang sedih gitu”.¹⁷⁸

Setelah wawancara bersama Bapak M. Isa, peneliti juga mewawancarai Ibu Khatijah dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak? “

“Kalau perubahan ada, ketika saya berbicara baik-baik walaupun perlu waktu untuk membujuk tapi dampaknya sangat baik, Zia memberikan respon yang baik dan kelihatan ikhlas gitu, karna kalau saya udah marah Zia kayak orang merenung gitu diem-diemi aja dia. Menurut saya komunikasi sangat berperan untuk mendukung pertumbuhan anak, meskipun saya kadang marah tapi tetap usaha untuk selalu bicara baik karna kasian kalau kita marah dia diem kayak cuma sendiri temenung”.¹⁷⁹

Pada keluarga ini meskipun kurangnya komunikasi yang hangat antara Bapak M. Isa dengan Ziaurrahma, tetapi Ibu Khatijah tetap berusaha menjaga komunikasi dengan Ziaurrahma, karena menurutnya komunikasi sangat berperan dalam pertumbuhan anak, bahkan ketika orang tua menunjukkan amarah kepada anak, itu akan berdampak pada perilaku anak.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga informan 10 yaitu keluarga Bapak Munir, Ibu Ummiati dan Alikha Naila Putri. Wawancara dimulai bersama Alikha Naila Putri dengan pertanyaan: “Apakah kamu ingin lebih banyak waktu berbicara dengan orang tuamu? Bagaimana perasaanmu ketika orang tuamu berbicara dengan dengan baik atau dengan nada tinggi?”

“Iya, saya ingin lebih banyak waktu sama orang tua terutama sama abu yang harus kerja jaranag pulang tapi saya tetapsenang karna meski jarang pulang, Abu tetap meluangkan waktu untuk kami. Kalau ngomongnya baik tentu akan senang kalau orang tua ngomongnya marah-marah pasti kita sedih, tapi mamak sama abu jarang marah-marah, palingan mamak sesekali itupun kalau kami udah bandel kali”.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Wawancara dengan M. Isa...

¹⁷⁹ Wawancara dengan Khatijah...

¹⁸⁰ Wawancara dengan Alikha Naila Putri...

Peneliti kemudian mewawancarai Bapak Munir dengan pertanyaan: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?”

“Iya, perubahan itu langsung nampak, semakin kita mencoba berbicara dengan baik maka dia juga makin terbuka sama kita. Kalau menurut saya peran komunikasi itu sangat penting, karna semakin kita tidak bisa membangun komunikasi dengan anak, maka akan semakin terciptanya jarak antara kita orang tua dengan anak, kalau sudah adanya jarak pastinya akan sulit untuk kita memantau bahkan mendukung pembentukan karakter anak”.¹⁸¹

Setelah mewawancarai Bapak Munir, peneliti selanjutnya mewawancarai Ibu Ummiati dengan pertanyaan yang sama yaitu: “Apakah anda melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat anda, bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?”

“Iya, kalau saya ngomongnya baik, Naila memberikan respon yang baik bahkan terlihat manjanya malah kalau nada bicara kita sedikit tinggi dia akan negur kita karna nada bicara seperti memarahinya. Menurut saya komunikasi itu sangat penting karena saya yakin kalau anak tumbuh dalam keluarga yang komunikasinya baik, maka sampe dia besar dan dilingkungan luar juga bakalan dibawa perlakuan yang baik.”¹⁸²

Melalui pernyataan Ibu Ummiati dan Bapak Munir, keduanya sangat menekankan pentingnya peran komunikasi dalam membentuk kepribadian anak, dapat disimpulkan bahwa ketika orang tua membangun komunikasi yang baik maka tidak akan tercipta jarak antar orang tua dan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan perilakunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat diketahui bahwa komunikasi antara orang tua dan anak di Gampong Crueng telah menunjukkan penerapan beberapa prinsip komunikasi Islam, meskipun tingkat penerapannya

¹⁸¹ Wawancara dengan Munir...

¹⁸² Wawancara dengan Ummiati...

berbeda pada setiap keluarga. Dalam perspektif komunikasi Islam, keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari tersampainya pesan, tetapi juga dari cara penyampaian yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, yaitu menggunakan perkataan yang benar (*qaulan sadida*), tepat dan mudah dipahami (*qaulan baligha*), baik (*qaulan ma'rufa*), mulia (*qaulan karima*), serta lemah lembut (*qaulan layyina*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah berupaya menerapkan *qaulan sadida* dengan memberikan nasihat yang jujur, mengajarkan anak membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta membiasakan anak berkata apa adanya, namun sebagian lainnya masih banyak orang tua yang komunikasinya terbatas dengan anak.

Selain itu, penerapan *qaulan baligha* terlihat ketika orang tua menyampaikan nasihat menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan usia anak. Orang tua berusaha menjelaskan alasan di balik setiap aturan yang diberikan sehingga anak tidak hanya mematuhi perintah, tetapi juga memahami tujuan dari nasihat tersebut. Cara penyampaian seperti ini membuat komunikasi menjadi lebih efektif dan mengurangi kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Namun sebagian besar orang tua lebih menekankan kepatuhan anak tanpa membuat mereka paham, sehingga anak merasa dikekang dan patuh karena rasa takut bukan karena anak telah mengerti akan nasehat yang diberikan orang tua.

Prinsip *qaulan ma'rufa* juga tampak dalam komunikasi beberapa keluarga, yaitu melalui penggunaan kata-kata yang sopan, tidak merendahkan anak, serta memberikan motivasi ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua lebih memilih memberikan arahan dengan bahasa yang baik daripada menggunakan kata-kata yang dapat melukai perasaan anak. Sikap tersebut mendorong anak merasa dihargai sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat maupun perasaannya. Namun sebagian besar orang tua terutama orang tua perempuan masih sangat sering menggunakan bahasa yang kurang pantas, tidak sopan dan tidak memberikan motivasi setiap anak membuat kesalahan melainkan langsung menyalahkan.

Selanjutnya, penerapan qaulan karima tercermin dari sikap orang tua yang tetap menjaga penghormatan terhadap anak sebagai amanah dari Allah Swt. Orang tua berusaha memberikan nasihat dengan penuh penghargaan, tidak mempermalukan anak di depan orang lain, serta tetap menjaga martabat anak ketika memberikan teguran. Bentuk komunikasi seperti ini memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak sehingga tercipta suasana keluarga yang harmonis. Sementara yang terjadi dalam masyarakat, banyak orang tua yang langsung menegur anak bahkan memaki di depan banyak orang tanpa mempedulikan dampak yang akan berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak.

Sementara itu, prinsip qaulan layyina menjadi salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku anak. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang berbicara dengan lemah lembut, sabar, dan tidak mudah membentak cenderung memiliki anak yang lebih terbuka, sopan, dan mudah diarahkan. Sebaliknya, pada beberapa keluarga masih ditemukan komunikasi yang menggunakan nada tinggi atau kata-kata keras ketika menegur anak dan komunikasi yang demikian dianggap normal dan biasa dalam keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan anak menjadi takut untuk bercerita, kurang terbuka, bahkan terkadang menunjukkan perilaku membangkang.

Adapun pengaruh komunikasi antara orang tua dengan anak terhadap perubahan perilaku anak itu sangat signifikan, pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Positif Komunikasi yang Efektif

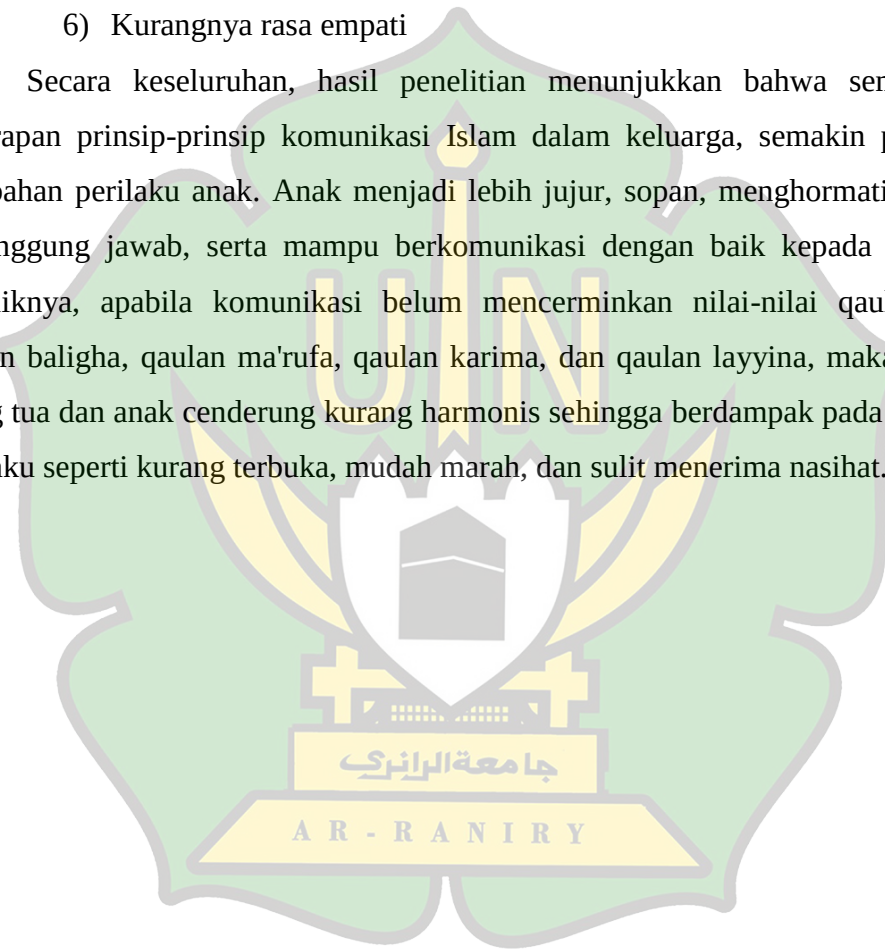
Keluarga yang menerapkan pola komunikasi efektif menunjukkan dampak positif terhadap perilaku anak, antara lain:

- 1) Anak menjadi terbuka dan percaya diri
- 2) Anak memiliki empati yang baik
- 3) Anak lebih patuh tanpa rasa terpaksa
- 4) Anak mampu menyampaikan pendapat dengan baik
- 5) Karakter anak terbentuk sesuai komunikasi sehari-hari

b. Pengaruh Negatif Komunikasi yang Kurang Efektif

- 1) Anak menjadi tertutup
- 2) Anak kurang percaya diri
- 3) Anak cenderung membantah atau melawan
- 4) Anak menarik diri dari lingkungan
- 5) Anak tumbuh dengan rasa ketidak pekaan
- 6) Kurangnya rasa empati

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam keluarga, semakin positif pula perubahan perilaku anak. Anak menjadi lebih jujur, sopan, menghormati orang tua, bertanggung jawab, serta mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Sebaliknya, apabila komunikasi belum mencerminkan nilai-nilai qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima, dan qaulan layyina, maka hubungan orang tua dan anak cenderung kurang harmonis sehingga berdampak pada munculnya perilaku seperti kurang terbuka, mudah marah, dan sulit menerima nasihat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Gampong Crueng Kecamatan Batee Kabupaten Pidie mengenai "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Perilaku Anak", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi antara orang tua dengan anak di Gampong Crueng menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Berdasarkan perspektif komunikasi Islam, sebagian orang tua telah berupaya menerapkan komunikasi yang mengandung unsur kejujuran (*qaulan sadida*), menggunakan bahasa yang mudah dipahami (*qaulan baligha*), berkata baik (*qaulan ma'rufa*), menghargai dan menjaga martabat anak (*qaulan karima*), serta berbicara dengan lemah lembut (*qaulan layyina*). Namun, penerapan prinsip-prinsip tersebut belum sepenuhnya konsisten. Masih ditemukan sebagian besar orang tua yang berkomunikasi dengan nada tinggi, menggunakan bahasa yang kurang pantas, kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, serta kurang memperhatikan kondisi emosional anak sehingga komunikasi dalam keluarga belum berjalan secara optimal.
2. Komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku anak di Seulambak Desa Crueng Kecamatan Batee. Orang tua yang menerapkan komunikasi berdasarkan nilai-nilai Islam cenderung mampu membentuk perilaku anak yang lebih jujur, sopan, terbuka, bertanggung jawab, percaya diri, serta menghormati orang lain. Sebaliknya, komunikasi yang dilakukan dengan kata-kata kasar, nada tinggi, dan minim perhatian terhadap kondisi emosional anak dapat menimbulkan perilaku negatif, seperti anak menjadi tertutup, kurang percaya diri, sulit menerima nasihat, mudah

membantah, serta kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua
 - a. Hendaknya lebih meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak, terutama dalam hal keterbukaan, empati, dan sikap mendukung.
 - b. Diharapkan menerapkan komunikasi yang baik, terbuka, dan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam agar dapat membentuk perilaku positif pada anak.
 - c. Meskipun kesibukan bekerja menjadi tantangan, orang tua tetap harus berusaha meluangkan waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi perubahan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad Faizal, dkk. (2021). “Pola Komunikasi Pimpinan Dalam Membangun Motivasi Kerja Pegawai Kantor Kecamatan Sebatik Tengah.” *Jurnal Wasiyah*, Vol. 1, No. 20.
- Anggun Ria Irwanda, “Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Mengajarkan Baca Al-Qur'an di Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar”, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2023).
- Amala, M. Rehsya. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pengguna Gadget Aktif Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Amalia, Fiptar, dan Taufik. (2023). “Peran Keluarga dalam Membentuk Perilaku Anak.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 10, No. 1,
- Arindita, Maghfira Septi, dkk.(2022). “Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam.” *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 5.
- Asnawi, Natsir. (2022). *Hukum Hak Asuh Anak: Penerapan Hukum dalam Upaya Melindungi Kepentingan Terbaik Anak*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin. (2019). “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak.” *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol. 5, No. 1.
- Balqis, Rizqiyah Ratu. (2021). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Adaptif Anak Usia Dini.” *Jurnal Auladun*.
- Dewi, Ni Putu Sinta, dkk. (2024). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: PT Penamuda Media.
- Hafizh Imamuddin Ibn Kathir, “*Tafsir Ibnu Katsir Lengkap*”, islamicappsstore.com
- Fitrah, Muh., dan Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hafni Sahir, Syafrida. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Harahap, Abdi Syahrial, dkk. (2023). *Membentuk Karakter Unggul*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

- Luthfiyah, Firyal Labibah, dan Nina Yuliana. (2023). “Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Anak.” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 5.
- Mesiono, Rahmiyatul Mawaddah, dan Novia Elisa Harahap. (2021). “Media Komunikasi.” *Journal Ability*, Vol. 2, No. 4.
- Moniaga, Fenny, dkk. (2024). *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: CV Gita Lentera.
- Musa, Muhajir, dan M. Feri Firmansyah. (2024). *Pendidikan Parenting Islam*. Indramayu: PT Adab Indonesia Grup.
- Nurhanifah, Rizka Gusti Anggraini, Kiki Rahmayani Hasibuan, Ahmad Nazri Adlani Nst “*Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara)*”, (Repository UIN Suska), 2022.
- Purwati, dkk. (2018). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: K-Media.
- Retnowati, Yuni. (2021). *Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak*. Mevlana Publishing.
- Ruhama Fitri, Samsul Bahri, dan Fauziana, “Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Anak Usia 7–12 Tahun pada Masa COVID-19 di Desa Purwosari, Kabupaten Bener Meriah”, *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*. Vol. 2. No. 1. 2021.
- Talango, Sitti Rahmawati. (2020). “Konsep Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Tedi Priatna, et all, (2025). “Teknik Pengumpulan Data Dalam Pendekatan Kualitatif”, *Merdeka Indonesia Jurnal Internasional (MIJI)*, Vol. 5, No. 2.
- Warohmah, Umi. (2023). *Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini*. Skripsi. IAIN Metro.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijaya, Fadila, Romadona., Fehan Alya rahmi Lubis, Mhd. Najib Sihab Siregar, Azmi Ayu fauziah Batubara, “Sumber Data, Subjek penelitian dan Isu Terkait”, *Jurnal Edukatif*, Vol. 3, No. 2, 2025, h. 273.

- Waangsir, Agussalim. (2023). Fungsi Komunikasi Keluarga Berdampak Pada Perkembangan Kedisiplinan Anak. *Journal Of Social Science, Humanities and Humaniora Adpertisi*, 24-25. e-ISSN: 2807-4300.
- Yunita, Rizka, dkk. (2020). *Buku Ajar Psikoterapi Self Help Group*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Zulfirman, Rony. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 150-153.



LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 208 Tahun 2025

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
 - b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Drs. Amiruddin, M.A

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Zikra Rahmati
NIM : 220201147
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Perilaku Anak di Gampong Crueng Kecamatan Batee Kabupaten Pidie

- KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 05 Juni 2026
Dekan,

Saiful Muluk

Tambahan
1. Selain Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Pendaftaran Negeri (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk disosialisasi dan dilaksanakan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Ilmu, Kemandirian, Energi, Mambangun Negeri



Lampiran 2: Instrumen Penelitian

Lembar Pedoman Wawancara

Lembar Wawancara untuk Orang Tua	1. Apakah selama ini anak selalu terbuka dengan Ibu/Bapak? 2. Apa respon yang biasa Bapak/Ibu berikan saat anak sedih atau murung? Bagaimana respon anak saat Bapak/Ibu sedang lelah atau sakit? 3. Apakah Bapak/Ibu memberi ruang untuk anak dalam menyampaikan pendapatnya? 4. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan perilaku anak setelah komunikasi yang terjalin lebih baik? Menurut pendapat bapak/Ibu bagaimana peran komunikasi dalam mendukung perkembangan sikap atau perilaku anak?
Lembar Wawancara untuk Anak	1. Apakah kamu sering bercerita dengan orang tua mu? Biasanya mengenai hal apa saja? 2. Apa yang biasa dilakukan orang tuamu saat kamu sedang sedih atau murung? Bagaimana perasaanmu ketika melihat orang tuamu bersedih atau lelah, apa yang akan kamu lakukan? 3. Apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah kepada orang tuamu? 4. Apakah kamu ingin lebih banyak waktu berbicara dengan orang tuamu? Bagaimana perasaanmu ketika orang tuamu berbicara dengan baik atau dengan nada tinggi?

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak
Ishak



Wawancara dengan Ibu Wahyuni



Wawancara dengan Akmal
Hanif



Wawancara dengan Bapak Isa



Wawancara dengan Khatijah



Wawancara dengan
Ziaurahma



Wawancara dengan Bapak
Saiful



Wawancara dengan Ibu Fatimah



Wawancara dengan Rafika
Arsal



Wawancara dengan Bapak
Munir



Wawancara dengan Bu Ummiati



Wawancara dengan Alika
Naila Putri



Wawancara dengan Bapak
Ramli



Wawancara dengan Ibu Habsah



Wawancara dengan Akila
Humaira



Wawancara dengan Bapak
Bukhari



Wawancara dengan Ibu Hafni



Wawancara dengan Azizia



Wawancara dengan Bapak
Tarmizi



Wawancara dengan Ibu Jannati
dan Rahmia Nasyura



Wawancara dengan
Keluarga Bapak Agani



Wawancara dengan Ibu Khadijah



Wawancara dengan Khaira Salima



Wawancara dengan Bapak Syafi'i dan Ibu
Mahdini



Wawancara dengan Laini Nazila

Lampiran 4: Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KECAMATAN BATEE
KEUCHIK GAMPONG CRUENG**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : **521/CR/2025**

Keuchik Gampong Crueng Kecamatan Batee Kabupaten Pidie, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **ZIKRA RAHMATI**
NIM : 220201147
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gampong Crueng Kec. Batee. Kab. Pidie

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Gampong Crueng Kec. Batee Kab. Pidie, sejak Tanggal 07 Juni 2025 s/d selesai dengan Judul “ **Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Perilaku Anak di Gampong Crueng Kecamatan Batee Kabupaten Pidie**”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Crueng, 21 Juli 2025
Keuchik Gampong Crueng

MUHAMMAD JAFAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Diri

Nama : Zikra Rahmati
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tanggal Lahir : Desa Baro Beurabo, 20 Maret 2001
 Alamat : Gampong Baro Beurabo, Kec. Padang Tiji, Kab. Pidie
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 No. HP : 081377289974
 Email : zikra.rhm@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SDN Beurabo
 SMP : MTS Al-Kamal
 SMA : MAS Al-Kamal

Data Orang Tua

Nama Ayah : Muntadar S
 Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
 Nama Ibu : Safriati
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Baro Beurabo